

**PENGELOLAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DALAM MENGATASI SIKAP INDISIPLINER PESERTA
DIDIK DI SMAN 12 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAVANANUR PHONNA

NIM. 170206060

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Mnaajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M/1443H**

**PENGELOLAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DALAM MENGATASI SIKAP INDISIPLINER PESERTA
DIDIK DI SMAN 12 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

SAVANANUR PHONNA

NIM. 170206060

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Fatimah Ibda, M. Si
NIP. 196303031983031003

Pembimbing II,



Dr. Murni, M.Pd
NIDN. 2107128201

**PENGELOLAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DALAM MENGATASI SIKAP INDISIPLINER PESERTA
DIDIK DI SMAN 12 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari//Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022
27 Zulhijah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Fatimah, S.Ag., M.Si.
NIP. 196303031983031003

Sekretaris,

Fakhrol Azmi, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2126098702

Penguji I,

Tihalmah, S.Pd.I, M.A.
NIP. 197512312009122001

Penguji II,

Dr. Murni, M.Pd
NIDN. 2107128201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Rahmat Muzni Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Savananur Phonna

NIM : 170206060

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Juni 2022

Yang menyatakan,




Savanoanur Phonna
NIM. 170206060

ABSTRAK

Nama : Savananur Phonna
NIM : 170206060
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh
Pembimbing 1 : Fatimah Ibda, M. Si
Pembimbing 2 : Dr. Murni, M. Pd
Kata Kunci : Pengelolaan layanan Konseling individual, Sikap Indisipliner.

Sikap indisipliner merupakan perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap aturan di sekolah yang disebabkan oleh beberapa hal. Sikap indisipliner masih sering ditemui pada kalangan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh seperti telat datang ke sekolah, bolos dalam pembelajaran, merokok, dll. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut diperlukan pengelolaan layanan konseling individual yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan layanan konseling individual yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan hambatan dalam melakukan pengelolaan layanan konseling individual. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Koordinator Bimbingan Konseling, Guru Bimbingan Konseling dan peserta didik. Instrumen yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: perencanaan dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan, memilih program dan kegiatan yang telah dirumuskan, memilih strategi yang cocok dalam penyelesaian masalah; (2) pengorganisasian dilakukan dengan cara membentuk tim kerja inti yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pengawas, koordinator bimbingan konseling sebagai pengkoordinir terselenggaranya kegiatan, guru bimbingan konseling sebagai pelaksana kegiatan bimbingan konseling; (3) pelaksanaan dilakukan dimulai dari tahap awal, tahap inti, tahap akhir; (4) pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dan dinas pendidikan setempat melalui pengawasan langsung dan tidak langsung, evaluasi dilakukan dengan melihat tolak ukur keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual. Hambatan pengelolaan yaitu: (1) sarana dan prasarana yang masih kurang dan tidak memadai bahkan tidak ada ruang khusus bimbingan konseling (2) pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh dinas Pendidikan setempat tidak maksimal.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membersihkan diri dari kesalahan sehingga menjadi lebih bersih dan lebih dekat kepada-Nya. Dengan kekuatan-Nya juga penulis telah dapat menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh”**. Shalawat beriring salam penulis alamatkan ke pangkuan alam Nabi Muhammad SAW dimana beliau telah susah payah merubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Dan juga kepada para sahabat dan alim ulama yang bersama-sama memperjuangkan agama yang paling sempurna jika dibandingkan dengan agama yang lain di muka bumi ini. Islam merupakan agama yang Rahmatan Lil Alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Muslim Razali, S.H.,M.Ag. selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Dr. Mumtazul Fikri M.A. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Fatimah Ibda, M. Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Murni, M. Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Kepala SMAN 12 Banda Aceh yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
6. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan referensi dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa terlalu banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyajian skripsi ini, untuk itu sangat diharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya rabbal'amin

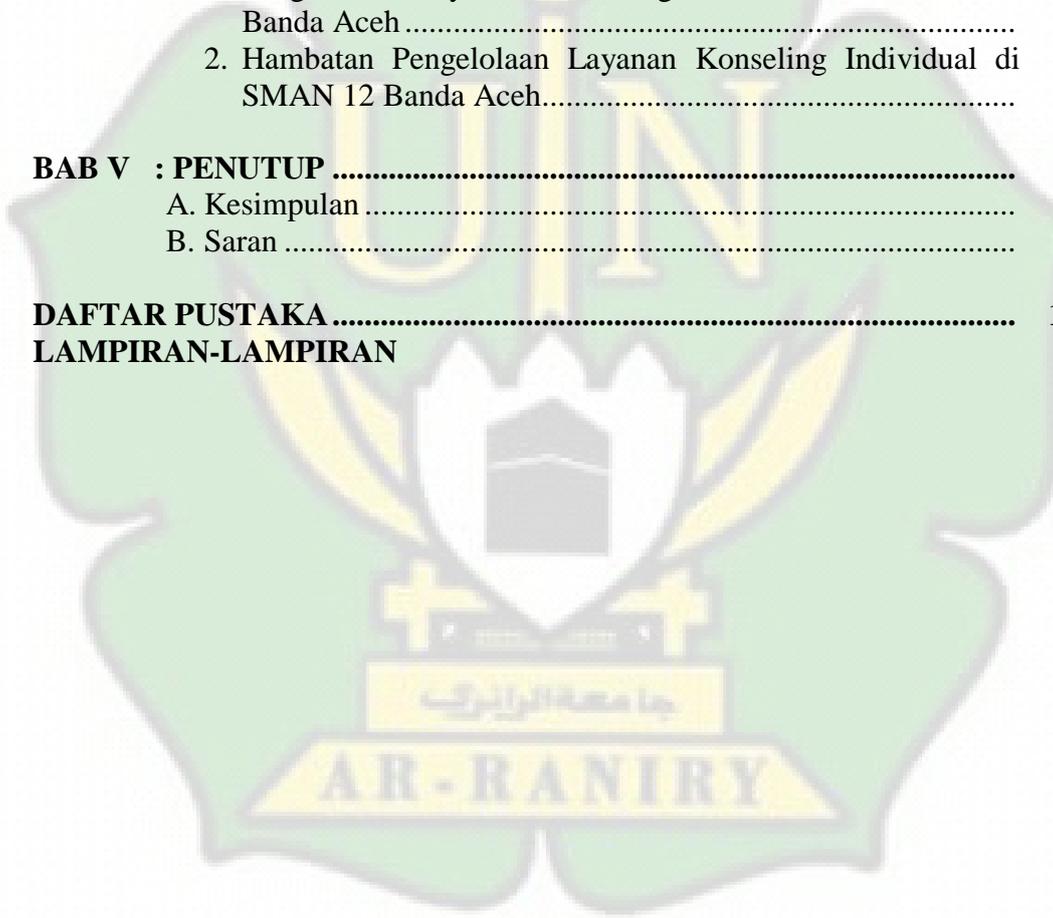
Banda Aceh, 28 Juni 2022
Penulis,

Savananur phonna

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	
ILMIAH/SKRIPSI	4
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : KAJIAN TEORI.....	16
A. Pengertian Pengelolaan Layanan konseling individual	16
1. Pengertian Pengelolaan Layanan Konseling Individual	16
3. Fungsi Pengelolaan Layanan konseling individual.....	22
B. Sikap Indisipliner	33
1. Pengertian sikap indisipliner.....	33
2. Bentuk-Bentuk perilaku indisipliner peserta didik	37
3. Faktor Timbulnya Permasalahan Peserta didik.....	38
4. Penyelesaian Permasalahan Pada Peserta didik	40
C. Hambatan Pengelolaan Layanan Konseling Individual.....	42
D. Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik	44
BAB III : METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Kehadiran Peneliti dilapangan	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrument Pengumpulan Data.....	53
G. Analisis Data.....	53
H. Uji Keabsahan Data	55

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
1. Identitas SMAN 12 Banda Aceh.....	57
2. Visi dan Misi SMAN 12 Banda Aceh.....	58
3. Organisasi Sekolah.....	62
4. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	63
B. Hasil Penelitian	64
1. Pengelolaan Layanan Konseling Individual di SMAN 12 Banda Aceh.....	64
2. Hambatan Pengelolaan Layanan Koneling Individual.....	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
1. Pengelolaan Layanan Konseling Individual di SMAN 12 Banda Aceh.....	87
2. Hambatan Pengelolaan Layanan Konseling Individual di SMAN 12 Banda Aceh.....	93
 BAB V : PENUTUP	 97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	 100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 profil SMAN 12 Banda Aceh.....	57
Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh.....	59
Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMA 12 Banda Aceh	59



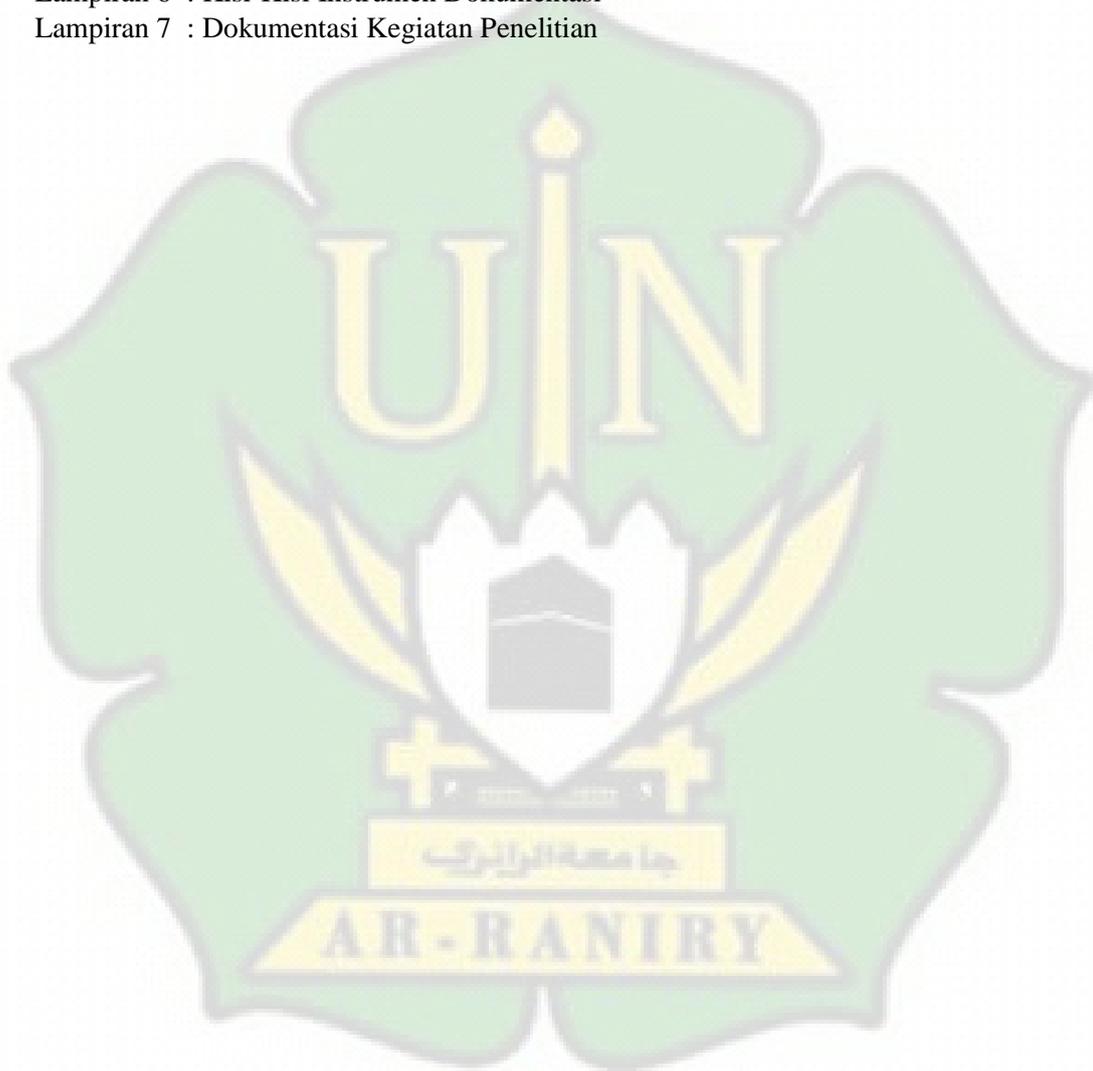
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka konseptual..... 47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 4 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara
- Lampiran 5 : Kisi-Kisi Instrumen Observasi
- Lampiran 6 : Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi
- Lampiran 7 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik yang berada pada tingkat sekolah menengah atas merupakan individu yang sedang mengalami masa remaja akhir, pada masa ini peserta didik biasanya juga mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini biasanya peserta didik sedang mencari identitas dirinya. karakteristik peserta didik yang sedang berproses untuk mencari identitas diri juga sering menimbulkan masalah pada diri peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku-perilaku penyimpangan peserta didik yang sering dijumpai di dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik maka diadakan layanan Bimbingan Konseling, layanan ini sangat berperan penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Layanan Bimbingan konseling dapat membantu peserta didik menemukan identitas dirinya, membantu peserta didik untuk memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, selain membantu menangani hal-hal tersebut, layanan bimbingan konseling juga membantu menangani peserta didik yang melakukan perilaku penyimpangan di sekolah seperti perilaku tidak disiplin dan perilaku penyimpangan lainnya, layanan yang sangat berkaitan untuk mengatasi masalah tersebut dalam bimbingan konseling disebut dengan layanan konseling individual. Dalam layanan ini peserta didik diberikan bimbingan khusus secara

tatap muka dan solusi terhadap permasalahan yang sedang ia hadapi. Layanan ini dapat dikatakan berhasil apabila pengelolaan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah, prosedur dan prinsip manajemen bimbingan konseling yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Manajemen bimbingan konseling memiliki urutan agar sumber daya yang ada dapat digunakan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan suatu organisasi tidak lepas dengan adanya sebuah perencanaan terlebih dahulu, perencanaan harusnya dibuat sebelum melakukan pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. tahap perencanaan merupakan langkah penting yang dilakukan untuk merumuskan mengenai hal yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan. Perencanaan ini harus dilakukan secara matang mulai dari program yang akan dilakukan hingga disusun secara matang dan sistematis hingga sampai pada tahap evaluasi.¹ Setelah melakukan proses perencanaan maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu tahap pengorganisasian.

Pada tahap pengorganisasian ini dilakukan penentuan terhadap sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok: membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.² Setelah melakukan tahap

¹ Saidah, "Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah" *Jurnal Al-fikrah*, Vol. 5, Tahun 2014, h. 23.

² George R. terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 17.

pengorganisasian dalam manajemen bimbingan konseling maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari keseluruhan fungsi manajemen. Pada tahap ini keseluruhan usaha, cara dan teknik yang sudah direncanakan dari awal akan diimplementasi dalam bentuk pelaksanaan.³ setelah melakukan tahap pelaksanaan maka tahap selanjutnya yang akan dilakukan ialah tahap pengawasan.

Tahap pengawasan merupakan tahap yang dilakukan untuk menentukan apakah segala sesuatu berlangsung sesuai rencana yang telah ditentukan dengan instruksi yang telah diberikan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kesalahan dengan maksud memperbaiki dan mencegahnya kembali.⁴ Tahap selanjutnya yang akan dilakukan setelah melakukan pengawasan ialah tahap evaluasi.

Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan sebelumnya yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas-efektivitas yang telah dilaksanakan dalam upaya untuk mengambil keputusan.⁵ Tahap ini menentukan keberhasilan dari suatu layanan yang telah dilaksanakan secara berskala. Dengan melakukan kegiatan manajemen yang terstruktur dan sesuai dengan pedoman dan standar manajemen bimbingan konseling maka pelayanan yang diberikan akan berkualitas tinggi bagi peserta didik yang

³ Hani Handoko, *Managemrn*, (Yogyakarta: BP Fakultas Ekonomi, 2001, h. 10.

⁴ Tri Anjar "Pengawasan Bimbingan dan Konseling" *Jurnal of Guidance and Counseling*, Vol. 4, No. 1, Semptember 2014, h. 26.

⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 218.

membutuhkan layanan tersebut, sehingga tercapainya keberhasilan dan efektivitas dari layanan tersebut.

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah, setiap peserta didik dituntut agar dapat berperilaku disiplin sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian Sutrisno dan Murni dalam Mohammad Fani Abdul menegaskan bahwa perilaku indisipliner peserta didik yang sering terjadi disekolah ditunjukkan oleh perilaku mereka sehari-hari seperti membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan pelajaran tidak lengkap, merokok, tidak sopan, dan memengaruhi teman untuk melanggar peraturan.⁶ Sikap indisipliner yang dimaksud dalam skripsi ini lebih mengarah kepada perilaku penyimpangan terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Perilaku ini tidak terjadi begitu saja, ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Maka dalam bimbingan konseling layanan yang sangat berkaitan untuk mengatasi permasalahan sikap indisipliner peserta didik ialah layanan konseling individual

Perilaku indisipliner peserta didik dapat dilihat dari sikap ataupun perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut. Dimana peserta didik tidak memberikan respon yang baik dalam menanggapi kegiatan pembelajaran, sehingga dengan adanya pengelolaan layanan konseling individual yang baik maka dapat mengatasi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu pengelolaan layanan konseling individual baik merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur

⁶ Mohammad Fani Abdul, dkk, *Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 6, No. 2, 2020, h. 87.

keberhasilan program layanan yang harus diberikan kepada peserta didik terutama dalam mengatasi sikap indisipliner peserta didik di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan bimbingan dari guru agar terciptanya perilaku disiplin dan tertip terhadap aturan di sekolah ataupun di masyarakat. Saat mengatasi sikap indisipliner peserta didik seorang guru pembimbing atau konselor sudah sepatutnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Ia harus mampu memahami permasalahan yang terjadi pada peserta didik tersebut, sehingga guru pembimbing dapat menentukan alternatif pemecahannya.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik dapat berdampak pada proses belajar dan juga pada lingkungannya. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar dan normal hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mengganggunya.

Layanan konseling individual apabila dikelola dengan baik akan sangat berpengaruh dalam mengatasi perilaku tidak disiplin peserta didik yang terjadi di sekolah. Dengan adanya pengelolaan layanan konseling individual yang baik maka dapat meminimalisir secara efektif agar perilaku penyimpangan yang terjadi di sekolah dapat teratasi. Menurut Josephine dan Katola dalam Mohammad Fani Abdul mengungkapkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dapat menanamkan disiplin siswa di sekolah.⁷

⁷ Mohammad Fani Abdul, dkk, *Layanan Bimbingan dan Konseling...*, h. 87.

Perilaku tidak disiplin peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Peserta didik yang mengalami permasalahan indiscipliner pada umumnya ditandai dengan beberapa gejala sikap, antara lain: menunjukkan sikap malas belajar, tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru seperti (PR), menunjukkan prestasi belajar yang rendah, membuat hal-hal yang merugikan dirinya sendiri seperti sering terlambat, cabut, berpakaian tidak rapi, berkelahi, melakukan perbuatan yang belum sesuai dengan usianya seperti merokok, dan permasalahan lainnya. Fenomena-fenomena dari penyimpangan sikap tersebut juga terjadi di SMAN 12 Banda Aceh. Disamping hal tersebut SMAN 12 Banda Aceh juga merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki banyak prestasi yang didapatkan oleh siswanya, dalam dua tahun terakhir sekolah ini mampu meraih prestasi ditingkat kota bahkan hingga ditingkat provinsi, hal ini tidak akan tercapai apabila siswa dari sekolah tersebut tidak memiliki disiplin yang bagus. Namun disamping itu, terdapat juga beberapa perilaku peserta didik yang masih kurang disiplin. Oleh sebab itu untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakannya pengelolaan layanan konseling individual yang baik di sekolah, dan keberhasilan dari layanan tersebut tergantung pada bagaimana pengelolaan layanan tersebut dilakukan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada SMAN 12 Banda Aceh perilaku indiscipliner yang dihadapi peserta didik adalah sering terlambat datang sekolah, bolos pada jam pelajaran, sering tidak mengerjakan tugas, tidak datang sekolah tanpa kabar, merokok dibelakang sekolah dan lainnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan pengelolaan layanan konseling individual

yang efektif. Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 12 Banda Aceh, terutama untuk mengetahui pengelolaan layanan konseling individual dalam mengatasi sikap indisipliner peserta didik di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahap pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh
2. Bagaiman hambatan pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi (khusus perilaku indisipliner).
2. Untuk mengetahui kendala dalam melakukan pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, dapat bermanfaat sebagai referensi dalam dunia akademik serta dapat menambah dan memperluas pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai pengelolaan layanan konseling individual dalam mengatasi sikap indisipliner yang terjadi di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik dapat mendapatkan layanan yang tepat khususnya dalam perilaku indisipliner, diharapkan mampu memahami dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi serta dapat menjadi pedoman agar berperilaku yang lebih baik lagi.
- b. Bagi para guru atau guru bimbingan konseling dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang strategi dan solusi guru atau konselor dalam mengatasi permasalahan peserta didik terutama dalam sikap indisipliner melalui layanan konseling individual dan kerja sama para guru.
- c. Bagi peneliti dapat menambahkan pengalaman dan wawasan dalam bidang manajemen bimbingan konseling khususnya tentang pengelolaan layanan konseling individual.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dan operasionalisasi, untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan “Operasi” atau kegiatan diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel. Secara khusus definisi operasional adalah jabaran interpretasi yang berasal dari variabel yang sudah ditentukan. Dalam pengimplementasian definisi operasional dapat bersifat dan memiliki perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Definisi operasional sendiri dapat menentukan, menilai, atau mengukur suatu variabel yang akan digunakan untuk penelitian.

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan penelitian, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengelolaan layanan

Menurut Harsoyo pengertian pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian kegiatan dan usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.⁸ Sedangkan menurut Handoko pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan suatu kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada suatu yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.⁹

Menurut Moenir Pelayanan adalah kegiatan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor materi melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya. Pelayanan hakikatnya adalah serangkaian kegiatan, karena itu pelayanan merupakan sebuah proses. Sebagai proses, pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat.¹⁰

Adapun yang penulis maksud dengan pengelolaan layanan adalah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

⁸ Hartina Beddu, “*Pengelolaan Kelompok dalam pembinaan Usaha Tani Masyarakat*” *Journal of Law*, Vol. 18, No. 1, Desember 2020, h, 78.

⁹ T Hani Handoko, *Manajemen...* h. 10.

¹⁰ Moenir, H.A.S, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h, 2.

pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru BK di SMAN 12 Banda Aceh.

2. Konseling Individual

Konseling individual merupakan salah satu layanan program bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik secara individu, layanan ini sangat berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik pada pendidikan yang baik, dapat bertanggung jawab, dan bersedia mengambil sikap. Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, konseling individual adalah hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang sedang dihadapi dan masa depan dirinya, sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar agar dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ia hadapi dan memenuhi kebutuhan di masa depan.¹¹

Dari pendapat diatas maka yang penulis maksud dengan konseling individual adalah pemberian layanan bimbingan konseling oleh guru konselor secara individu dalam mengatasi perilaku indiscipliner peserta didik di sekolah.

3. Indiscipliner

Menurut Delvin Perilaku indiscipliner adalah perilaku yang menunjukkan tidak patuh pada peraturan, atau melanggar disiplin yang sudah ada. Dengan kata

¹¹Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h, 49.

lain melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga perilaku indisipliner sangat merugikan peserta didik yang bersangkutan.¹² Perilaku indisipliner adalah perilaku yang tidak patuh terhadap peraturan dan tata tertib sehingga harus teratasi.

Adapun yang penulis maksud dengan sikap indisipliner adalah perilaku penyimpangan atau tidak disiplin terhadap peraturan ataupun tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik di lembaga sekolah yang dapat berdampak buruk bagi dirinya maupun lingkungan disekitar.

F. Kajian Terdahulu

Arsaudi, 2017 dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Peserta didik” dalam *Jurnal Konseling Andi Matappa*, volume 1 nomor 1, ISSN: 2549-4279. Tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesulitan mengemukakan pendapat pada peserta didik, faktor yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat yang terjadi pada peserta didik dan bagaimana gambaran penerapan layanan konseling individual dalam membantu mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat bagi peserta didik. Fokus dari penelitian ini adalah terletak pada bagaimana penerapan dari layanan konseling individual.¹³

Muthia Hanum, Prayitno, dan Herman Nirwana tahun 2015 dengan judul “Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Peserta

¹²Muhammad Ramadhan, Gusti Budjang A, Supriadi (2017), Pengendalian Sosial Perilaku Indisipliner Peserta didik Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 6, No. 11, h. 2.

¹³ Arsaudi (2017), Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Peserta didik, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol 1, No. 1.

didik dalam Menyelesaikan Masalah Belajar” dalam Jurnal Konselor, volume 4 nomor 3, ISSN : 1412-9760. Hasil penelitian pada jurnal ini yaitu berfokus pada nilai skor kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajar yang dialaminya yang terjadi pada sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individual atau perorangan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen yang menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan rancangan *The group pretest posttest design*.¹⁴

Hadi widodo pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Perkembangan Konsep Diri Peserta didik dalam Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, volume 3 nomor 2, e-ISSN: 2621-2676. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu perkembangan konsep diri peserta didik terhadap adanya pemberian layanan konseling individual, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh pemberian konseling individual terhadap perkembangan konsep diri peserta didik. Pada penelitian ini menunjukkan konsep diri peserta didik termasuk pada tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan peserta didik dalam mengikuti pelajaran disekolah.¹⁵

Yunani Sari, Nurdin Adi, dan Fariyal pada tahun 2017 dengan judul “Layanan Konseling Individual Terhadap Peserta didik yang Mengalami Hambatan Perkembangan Emosi dalam Jurnal Mahapeserta didik BK An-nur :

¹⁴ Muthia Hanum, Prayitno, Herman Nirwana (2015), Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Belajar, *Jurnal Konselor*, Vol 4, No. 3.

¹⁵ Hadi Widodo (2018), Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Perkembangan Konsep Diri Peserta Didik, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No. 2.

berbeda, bermakna, mulia, volume 3 nomor 3, ISSN : 2460-9722, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode atau teknik apa saja yang digunakan untuk mengatasi peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan emosi, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta untuk mengetahui hasil dari layanan konseling individual yang dilaksanakan guru BK terhadap peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan emosi, pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶

Marti Yoan Tutiono S pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Pengurangan Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Contract* pada Peserta didik dalam Jurnal Konseling dan Psikoedukasi, volume 1 nomor 1, ISSN: 2502-4000, fokus permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini yaitu perilaku membolos dapat dikurangi melalui konseling individual dengan teknik *behavior contract*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku membolos melalui konseling individual dengan teknik *behavior contract*, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling, teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi dan wawancara.¹⁷

Penelitian yang telah penulis paparkan di atas merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan antara

¹⁶ Yunani Sari, Nurdin Adi, Fariyal (2017), Layanan Konseling Individual Terhadap Peserta Didik yang Mengalami Hambatan perkembangan Emosi, *Jurnal Mahapeserta Didik BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol 3, No. 3.

¹⁷ Marti Yoan Tutiono S pada tahun (2016), Upaya Pengurangan Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual dengan Teknik *Behavior Contract* pada Peserta didik, *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, Vol 1, no. 1.

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah pada penelitian pertama memfokuskan penelitiannya pada tiga hal, yaitu gambaran kesulitan mengemukakan pendapat pada peserta didik dan gambaran penerapan layanan konseling individual dalam membantu dan mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat pada peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran pengelolaan layanan konseling individual yang dilakukan. Adapun perbedaan dengan penelitian kedua yaitu pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian pada penelitian ketiga juga menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen yang berfokus pada pengaruh pemberian konseling individual terhadap konsep diri peserta didik sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pada penelitian keempat fokus penelitian yaitu terhadap pelayanannya sedangkan penelitian ini fokus terhadap pengelolaan layanan yang dilakukan. Dan pada penelitian kelima menggunakan teknik *behavior contract* dalam penelitiannya sedangkan penelitian ini tidak menggunakan teknik tersebut. Dari penelitian terdahulu belum ada yang berfokus pada pengelolaan layanan konseling individual, dan belum ada pula yang fokus pada tema yang akan peneliti teliti yaitu “pengelolaan layanan konseling individual dalam sikap indiscipliner peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh”, maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas tema ini sebagai judul skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dalam 5 Bab, yaitu:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian meliputi: pengertian pengelolaan layanan konseling individual, tujuan pengelolaan konseling individual, fungsi pengelolaan layanan konseling individual, langkah-langkah pengelolaan layanan konseling individual, pengertian sikap indisipliner, bentuk-bentuk perilaku indisipliner peserta didik, faktor timbulnya permasalahan peserta didik, dan pengelolaan layanan konseling individual dalam mengatasi sikap indisipliner peserta didik.

BAB III membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV membahas mengenai temuan hasil penelitian serta membahas hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, tahapan pengelolaan layanan konseling individual, dan hambatan pengelolaan layanan konseling individual.

BAB V mencakup kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan peneliti serta saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pengelolaan Layanan konseling individual

1. Pengertian Pengelolaan Layanan Konseling Individual

Pengelolaan merupakan sebuah proses yang terdiri dari tindakan-tindakan sistematis dalam manajemen yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain. Pengelolaan dalam pandangan islam harus dilakukan secara benar, rapi, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam proses kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan.

Allah SWT berfirman dalam Al-quran Surah As-Sajdah Ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. As-Sajdah/32: 5)¹⁸

Dari isi kandungan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam semesta. Hal ini merupakan bukti akan kebesaran Allah Swt dalam mengatur dan mengelola alam semesta ini. Manusia yang diciptakan Allah telah ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi ini yang ditugaskan untuk beribadah dan mengatur bumi Allah dengan baik, maka dengan perintah tersebut manusia harus mampu mengatur dan mengelola alam ini beserta isinya dengan baik. termasuk

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 2013), h. 169.

pengelolaan yang dilakukan dalam layanan konseling individual ini.

Pengelolaan layanan konseling individual merupakan kalimat yang terdiri dari empat kata, yaitu pengelolaan, layanan, konseling, dan individual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan berarti proses, cara atau perbuatan mengelola, sedangkan mengelola berarti mengendalikan atau menyelenggarakan.¹⁹ Layanan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal atau cara melayani.²⁰ Menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan bagi konselor kepada klien konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.²¹ Kata individual dapat diartikan sebagai orang, seorang diri atau perorangan, mengenai atau berhubungan secara pribadi (bersifat perorangan).²²

Pengelolaan layanan konseling individual merupakan kegiatan mengelola aktivitas-aktivitas yang akan dikerjakan dalam jangka waktu tertentu yang berhubungan dengan program layanan konseling individual, sedangkan konseling individual itu sendiri adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien (peserta didik). klien mengalami permasalahan yang tidak dapat diselesaikannya,

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 441.

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 408.

²¹ Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 10.

²² Poerwardaminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta PN Balai Pustaka, 1976), h. 379.

selanjutnya permasalahan yang ia hadapi akan dibantu oleh tenaga konselor yang memiliki kualitas yang baik dan professional dalam menangani permasalahan klien. Layanan konseling diberikan kepada setiap individu yang masih dapat berfikir normal namun dalam permasalahannya ia mengalami kesukaran untuk menentukan setiap pilihan yang akan ia putuskan dalam kehidupannya seperti permasalahan dalam bidang Pendidikan, sosial dan juga dalam bidang pekerjaan, sehingga dengan bantuan konselor ia lebih mudah untuk memutuskan dalam menentukan hal tersebut.²³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan layanan konseling individual adalah serangkaian kegiatan bersifat sistematis yang dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang bimbingan konseling yang bertujuan agar program yang sudah direncanakan berjalan dengan baik dan memberikan hasil akhir yang memuaskan.

2. Tujuan Pengelolaan Layanan Konseling Individual

Manajemen atau pengelolaan sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu organisasi juga bagi seorang individu, hal tersebut dikarenakan pengelolaan berkaitan dengan pencapaian tujuan. Pengelolaan dilakukan untuk memudahkan kegiatan-kegiatan manajemen agar berjalan dengan baik, sistematis dan teratur. Tujuan pengelolaan adalah agar segenap sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam suatu organisasi dapat digerakkan sedemikian rupa. Pengelolaan dibutuhkan karena tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan

²³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 100.

akan sulit dicapai. Tujuan pengelolaan antara lain adalah untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi, untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, untuk mencapai efisien dan efektivitas.²⁴

Pengelolaan layanan konseling individual yang diselenggarakan di sekolah mempunyai tujuan dan berperan penting bagi keberhasilan dan keberlangsungan layanan tersebut, dengan adanya pengelolaan yang baik maka dapat berdampak baik pula bagi keberhasilan guru Bk dalam mengatasi peserta didik yang melakukan sikap indisipliner atau yang mengalami permasalahan lainnya juga akan teratasi dengan adanya layanan konseling individual ini sehingga proses belajar mengajar yang terjadi dapat kembali berjalan dengan normal. Maka layanan konseling individual ini memiliki beberapa tujuan, tujuan layanan konseling individual adalah agar peserta didik memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga peserta didik mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami peserta didik.²⁵

Tujuan pengelolaan bimbingan konseling juga selaras dengan tujuan pengelolaan pada umumnya, dalam melakukan pengelolaan bimbingan konseling individual setiap kegiatan harus memiliki tujuan yang jelas. Menurut Dewa Ketut tujuan konseling individual dari pendekatan konseling non-direktif ialah sebagai berikut:

²⁴ Husaini Usman, Manajemen Teori, praktik, dan Riset Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 34.

²⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, h. 17.

- a. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- b. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya, kepada klien untuk mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- d. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup budaya yang luas, walaupun demikian ia masih memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
- e. Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang (*process of becoming*).²⁶

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas dapat dirangkum bahwa pengelolaan layanan konseling individual sangat berperan penting bagi keberhasilan proses kegiatan yang diadakan di sekolah karena pada dasarnya tujuan diadakannya pengelolaan layanan ini agar dapat memudahkan kinerja konselor dalam memberikan layanan yang baik kepada peserta didik yang membutuhkan seperti peserta didik yang melakukan sikap indisipliner maupun yang mengalami permasalahan lainnya sehingga dapat dientaskan dengan adanya pengelolaan yang baik. fungsi konseling individual adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, Ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah dampak dari pemasalahan serta dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.

Agar tercapainya tujuan layanan yang diinginkan maka kualitas seorang konselor sangat diperlukan, dalam hal ini seorang konselor harus mempunyai kompetensi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), h. 90-91.

No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program pendidikan profesi yang terakreditasi. Dalam Naskah Akademik, sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas 2 komponen yaitu:

- a. Kompetensi akademik konselor profesional terdiri atas kemampuan: mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dengan memiliki kemampuan intelegensi dan kemampuan berpikir, motivasi dan keuletan, kreatif, arif, memiliki kepemimpinan, sikap empatik, menghormati keragaman dan mengedepankan kemaslahatan konseli; menguasai khasanah teoritik dan prosedural diantaranya : menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur dan saran pelayanan BK ; mengemas kesemuanya dalam menyelenggarakan pelayanan BK yang memandirikan; menyelenggarakan layanan ahli BK yang memandirikan dengan merancang, mengimplementasikan, menilai proses dan hasil serta mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan dalam kegiatan pelayanan BK.
- b. Kompetensi profesional konselor melalui latihan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh mulai dari observasi, dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penugasan terstruktur sampai dengan latihan mandiri dalam program pemagangan yang kesemuanya

di bawah pengawasan Dosen Pembimbing dan Konselor Pamong. Kompetensi pedagogik yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 tahun 2008 yaitu menguasai teori dan praksis pendidikan yang di dalamnya menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuan, mengimplementasikan.²⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi akademik dan kompetensi profesional agar dapat mengoptimalkan pengelolaan layanan yang dilakukan. Pada saat memberikan layanan, konselor akan menghadapi banyak variasi dalam berhadapan dengan siswa karena setiap siswa mempunyai masalah pribadi yang bersifat individual. Dalam menghadapi bermacam-macam masalah konseli, seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat berpegang pada prinsip-prinsip umum, yaitu: Konselor harus membentuk hubungan baik dengan konseli, konselor harus memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya, dengan kompetensi yang dimiliki konselor maka pengelolaan yang dilakukan juga akan berkualitas sehingga memberikan dampak yang bagi dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai.²⁸

3. Fungsi Pengelolaan Layanan konseling individual

Dalam dunia pendidikan berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan untuk memberikan manfaat bagi setiap individu yang memiliki kepentingan dan membutuhkan layanan tersebut, berbagai layanan yang diselenggarakan di sekolah memiliki fungsinya masing-masing. misalnya layanan

²⁷ M. Fatchurahman, *Problematik pelaksanaan Konseling...*, h. 27.

²⁸ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 127.

kesehatan di sekolah atau sering disebut dengan usaha kesehatan sekolah (UKS) yang berfungsi untuk meningkatkan atau membina kesehatan peserta didik dan lingkungan hidupnya. Begitu juga dengan fungsi layanan konseling individual yang keberadaannya sangat dibutuhkan dan memberikan manfaat bagi peserta didik yang mengikuti layanan ini. Setiap layanan yang diadakan di sekolah pasti membutuhkan pengelolaan yang baik dan dirancang sedemikian rupa guna untuk memperlancar pemberian layanan kepada setiap individu yang memiliki kepentingan dengan layanan tersebut. fungsi pengelolaan bagi setiap layanan yang diselenggarakan di sekolah memiliki fungsi yang sama yaitu agar pelaksanaan layanan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, sistematis dan terstruktur begitu juga dengan pengelolaan yang dilakukan dalam layanan konseling individual ini.

Fungsi pengelolaan menurut John D Millet adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.²⁹ Fungsi pengelolaan layanan konseling individual selaras dengan fungsi pengelolaan bimbingan konseling pengelolaan dilakukan untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

Adapun fungsi-fungsi bimbingan konseling yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, melalui layanan konseling individual konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentasnya secara spesifik masalah yang dialami konseli itu.

²⁹ Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 98.

- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsure positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan meruoakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi, apabila masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.³⁰

Menurut Depdiknas fungsi Bimbingan dan Konseling yang terdapat di sekolah, diantaranya yaitu:

- a. Fungsi pemahaman yang meliputi: pemahaman tentang individu peserta didik, pemahaman dalam ranah lingkungan peserta didik, sekolah dan masyarakat, lingkungan keluarga, pemahaman dalam ranah lingkungan sosial yang lebih spesifik (seperti informasi pekerjaan, jabatan, sosial, budaya dan nilai-nilai).
- b. Fungsi pencegahan merupakan fungsi yang dapat membantu peserta didik dalam mencegah dan menghindari permasalahan yang akan terjadi pada setiap individu peserta didik sehingga dapat berefek pada perkembangan yang akan ia alami
- c. Fungsi penuntasan yang dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan dan menuntaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang dapat membantu peserta didik dalam memelihara, menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.³¹

Menurut Syamsu Yusuf, fungsi bimbingan dan Konseling diantaranya yaitu:

- a. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma-norma)

³⁰ Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2016, h. 141.

³¹ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dikjen PMPTK, 2008), h. 35.

- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta lain.
- c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang konduktif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- d. Perbaikan (penyembuhan), fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Adaptasi, yaitu berfungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru dan dosen dalam megadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (peserta didik).
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (peserta didik) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.³²

Dari teori-teori yang disampaikan diatas dapat dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling memiliki berbagai fungsi dan manfaat bagi peserta didik, seperti membantu peserta didik mengenali potensi dalam dirinya, membantu peserta didik mengenali lingkungan sekitarnya, menemukan jenjang karir yang sesuai dengan potensi, minat, bakat dan ciri-ciri yang sesuai dengan dirinya, membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik, dan lain-lain. Fungsi Bimbingan dan Konseling sangat memiliki keterkaitan dalam fungsi yang dimiliki keduanya, secara keseluruhan fungsi Bimbingan dan Konseling yaitu membantu peserta didik dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehingga perkembangan diri peserta didik dapat terjadi secara optimal.

4. Langkah-langkah Pengelolaan Layanan Konselng Individual

³² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan, ...*, h. 17.

Program layanan konseling individual di sekolah tidak akan tersusun, terselenggarakan, dan tercapai jika tidak dikelola dengan langkah-langkah suatu sistem yang bermutu, baik dalam hal pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya yang ada. Dalam usaha pencapaian program layanan tersebut, maka kegiatan pengelolaan layanan konseling individual harus memiliki langkah-langkah yang terstruktur dan bermutu agar kegiatan layanan tersebut terarah dan jelas. Melalui manajemen yang baik, diharapkan kegiatan layanan bimbingan konseling tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam penyelenggaraannya,³³ sehingga dapat membantu peserta didik dengan mudah dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan ini diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor).³⁴

Pengelolaan yang dilakukan dalam setiap layanan pasti memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu agar terselenggaranya dan terciptanya layanan yang profesional, setiap pengelolaan pasti membutuhkan tahap awal hingga akhir agar pelaksanaan kegiatan berjalan secara sistematis dan teratur. Pada pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling, langkah-langkah yang dilakukan agar layanan konseling individual berjalan dengan baik diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan (planning) merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengelolaan layanan bimbingan dan konseling, perencanaan

³³ Darmawan Harefa dan Kaminudin Telaumbanu, *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jawa Tengah: PM Publisher, 2020), h. 28.

³⁴ M. Fatchurahman, *Problematik pelaksanaan Konseling Individual*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 26.

kegiatan bimbingan dan konseling disekolah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu usaha yang sistematis, yang menggambarkan penyusunan rangkaian perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Secara garis besar perencanaan dalam bimbingan dan konseling meliputi:

- 1) Identifikasi kebutuhan
Proses menggali data dalam perencanaan menggunakan berbagai macam teknik dan alat ungkap data seperti tes-tes standar, kuesioner, wawancara informatif, observasi, analisis dokumen-dokumen peserta didik (catatan anekdot, catatan observasi) dan pihak lain yang penting, instrumen ini dipilih berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, kemampuan finansial dan kemampuan konselor.
- 2) Analisis kebutuhan
Analisis kebutuhan merupakan proses mengurai berbagai macam kondisi yang berkaitan dengan gejala masalah yang sudah digali sehingga ditemukan akar masalah yang paling mendasar, hal ini akan membuat staf guru bimbingan dan konseling di sekolah berhubungan dengan berbagai pihak yang penting.
- 3) Merumuskan alternatif pemecahan masalah
Proses ini yaitu untuk mengungkapkan macam-macam strategi yang mungkin dapat dilakukan.
- 4) Memilih alternatif hingga strategi pengembangan
Strategi masalah yang ditempuh harus dipilih sesuai dengan kondisi nyata yang ada di sekolah, dan yang harus diperhatikan adalah ketersediaan sumber daya, kondisi manajemen sekolah yang memengaruhi ruang gerak bimbingan dan konseling.³⁵

Pada tahap perencanaan layanan konseling individual di sekolah juga dilakukan dengan berdasarkan analisis data kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Hal ini berarti bahwa program layanan konseling individual selalu diawali dengan kegiatan *asesment* kebutuhan atau masalah peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik dari keadaan fisik

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung, Alfabeta, 2003), h. 1-4.

maupun psikis sebagai dasar pelayanan konseling individual, yang selanjutnya dituangkan kedalam program tahunan.³⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum melakukan tahap-tahap kegiatan lainnya, pada tahap perencanaan ini tenaga ahli dibidang bimbingan konseling harus menetapkan target dan tujuan akhir yang diinginkan dalam pelaksanaan program layanan konseling individual yang akan dilakukan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasia kegiatan bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara lancar, efektif dan efisien, apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur. Pengorganisasian yang baik ditandai dengan adanya dasar dan tujuan organisasi, personel dan perencanaan yang matang. Organisasi yang baik dan teratur dapat menciptakan hubungan yang administratif yang yang jelas dan tegas antara pihak bersangkutan yang tergabung dalam staf bimbingan dan konseling di sekolah.³⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah upaya merancang, mengelompokkan dan mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat agar tujuan kegiatan bimbingan dan konseling dapat di capai secara efisien.

³⁶ Bernardus Widodo, *Manajemen Konseling Individual...*, h. 27.

³⁷ Bernardus Widodo, *Manajemen Konseling Individual...*, h. 98.

c. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan atau disebut juga dengan gerakan aksi mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan dalam perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan tercapai.³⁸ Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melibatkan semua pihak yang terkait, serta mempergunakan semua sarana dan fasilitas yang ada dan dibutuhkan. Guru BK sebagai pelaksana utama/tenaga inti bimbingan dan konseling berkewajiban penuh melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada semua peserta didik di sekolah.

Menurut Brammer proses pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut. Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan.³⁹ tahap awal yaitu membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (peserta didik), memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajagan. Pada tahap kerja menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien (peserta didik) secara lebih mendalam, konselor melakukan penilaian kembali, menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Pada tahap akhir konselor bersama klien (peserta didik) membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan, mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling.⁴⁰

³⁸ George R. terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen ...*, h. 17.

³⁹ Willis S. Sofyan, *konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) h. 50.

⁴⁰ Ike Kurnia Ani Khusana, *Proses Pelaksanaan Konseling*, maret 2013. Diakses pada tanggal 18 Oktober dari situs:<https://www.scribd.com/doc/141351065/PROSEPELAKSANAAN-KONSELING-4>.

Pada pelaksanaan layanan konseling individual terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru BK yaitu: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien, melakukan penilaian segera, melakukan evaluasi jangka pendek, tindak lanjut. Dalam hal tindak lanjut ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling antara lain: Menciptakan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut. Setelah beberapa tahapan diatas telah terlaksana, maka yang harus dilakukan oleh guru BK yaitu mendokumentasikan laporan yang telah dilaksanakan.⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan gerakan aksi yang dilakukan guna menggerakkan kegiatan-kegiatan bimbingan konseling yang telah direncanakan secara matang agar tercapainya tujuan layanan bimbingan konseling. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam program bimbingan konseling di sekolah.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi pada guru BK dilakukan oleh koodinator Bk dan kepala sekolah, kegiatan ini untuk mengetahui apakah semua kegiatan sudah terlaksana dengan baik atau tidak.⁴² Pengawasan penting dilakukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan

⁴¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori...*, h. 160-172.

⁴² Teti ratna Wulan, "Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung" *Jurnal Edukasi*, Vol. 2. No. 1, 2016, h. 6.

dievaluasi sehingga penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.⁴³

Pengawasan atau evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Pada umumnya tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas dalam kurun waktu tertentu. Secara operasional, penyelenggaraan pengawasan dan evaluasi program bimbingan dan konseling ditujukan untuk meneliti secara berkala pelaksanaan program bimbingan dan konseling, untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas dari layanan bimbingan dan konseling, untuk mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum dilaksanakan atau perlu diadakan perbaikan dan pengembangan, untuk mengetahui sampai sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam usaha menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, untuk memperoleh gambaran sejauh mana peranan masyarakat terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Secara khusus tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling yaitu untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik di sekolah, untuk mengetahui apakah efektivitas dan efisiensi layanan yang diberikan sudah dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua individu di sekolah, untuk mengetahui bagaimanakah sumbangan program bimbingan terhadap program pendidikan secara keseluruhan

⁴³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 277.

di sekolah, untuk mengetahui apakah teknik-teknik atau program yang digunakan berjalan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan, untuk mengetahui aspek-aspek lain yang perlu dimasukkan kedalam program bimbingan untuk perbaikan layanan yang diberikan, mendorong semua personel bimbingan agar bekerja lebih giat dalam mengembangkan program-program bimbingan dan konseling.⁴⁴

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling aspek-aspek yang perlu diawasi dan dievaluasi diantaranya:

- 1) Kesesuaian antara program dan pelaksanaannya
- 2) Keterlaksanaan program
- 3) Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program tersebut
- 4) Dampak dari kegiatan bimbingan dan konseling
- 5) Bagaimana respon yang terjadi
- 6) Personel yang terlibat
- 7) Perubahan-perubahan yang terjadi serta lingkup luasnya.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi program bimbingan dan konseling dapat ditempuh dengan empat langkah, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpulan data
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengetahui program mana saja yang sudah atau belum terlaksana dan program apa saja yang sudah atau belum mencapai hasil
- 4) Melakukan tindak lanjut baik dengan memperbaiki program yang kurang tepat maupun dengan mengembangkan suatu hal yang dapat menunjang keefektifan program⁴⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh koordinator Bk

⁴⁴ Farid Mashudin, *Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*, (Diva Press, 2015), h. 23-25.

⁴⁵ Akhmad Sudrajat, *Konsep Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, february 2010, Diakses tanggal 2 maret dari situs:<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/03/evaluasi-program-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/>

atau kepala sekolah dan personel lainnya yang terlibat dalam kegiatan evaluasi guna untuk menilai berjalannya suatu kegiatan dari awal hingga akhir dan untuk memperbaiki terjadinya hambatan dalam kegiatan tersebut.

Keberhasilan pengelolaan layanan bimbingan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh langkah-langkah pengelolaan yang baik namun juga ditentukan oleh komitmen dan keterampilan seluruh staf sekolah, terutama dari kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor, selain itu pihak-pihak yang ikut berperan penting dalam keberhasilan program tersebut yaitu guru BK, wakil kepala sekolah, koordinator BK, wali kelas, tata usaha, komite sekolah, guru mata pelajaran, dan lain-lain. Sedangkan layanan konseling individual di sekolah merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap peserta didik dalam rangka pengentasan masalah peserta didik.⁴⁶

B. Sikap Indisipliner

1. Pengertian sikap indisipliner

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Indisipliner adalah tidak patuh pada peraturan atau melanggar disiplin kerja.⁴⁷ Pengertian indisipliner berarti lawan dari kata disiplin, yaitu tidak mematuhi apa yang diajarkan mengenai kesopanan dan kerohanian, tata tertib aturan dan perintah dari pemimpin atau yang berwenang dengan tujuan mengembangkan sikap yang baik dan layak. Contoh-contoh sikap indisipliner siswa di sekolah adalah tidak mematuhi tata tertib seperti tidak memakai seragam yang lengkap, terlambat

⁴⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), h. 159.

⁴⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 342.

masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, gaduh dalam kelas ketika ada guru dan lain-lain.⁴⁸

Sikap atau perilaku indiscipliner merupakan sikap yang mencerminkan perilaku tidak disiplin atau sikap yang bertentangan dengan tata tertib yang telah ditentukan. Perilaku ini biasanya dilakukan dalam keadaan sadar yang diakibatkan oleh dorongan beberapa faktor. Perilaku indiscipliner termasuk dalam perilaku menyimpang yang dikatakan oleh Sujatmiko adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan/norma yang berlaku atau perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.⁴⁹ Perilaku tersebut biasanya terjadi karena adanya faktor permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Permasalahan yang dialami para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, hal ini disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang terletak diluar sekolah. Tidak semua peserta didik mengenal atau mengetahui masalahnya sendiri. Oleh sebab itu, peserta didik tersebut harus dibantu untuk mengenali masalahnya agar perilaku indiscipliner dapat diminimalisir.⁵⁰

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Dalam

⁴⁸ Era Astriani, *Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Sikap Indiscipliner Siswa Di Sd Negeri Winduaji 07 Paguyangan Brebes*, Jurnal Tawadhu, Vol. 2, No. 2, 2018. h. 617.

⁴⁹ Shelly Rizky Amaliny, sulistyarini, Rum Rosyid, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Indiscipliner Peserta didik di Kelas VIII A SMP Kemala Bhayangkari" Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 7, No. 9, 2018, h. 2

⁵⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 59.

konteks pembelajaran disekolah, ada beberapa bentuk nilai kedisiplinan ialah sebagai berikut:⁵¹

- a. Hadir di ruangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat masuk ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.
- b. Taat pergaulan. Sikap untuk berdisiplin dalam taat pergaulan disekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah.
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengikuti program ekstrakurikuler peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya.

Bentuk perilaku indiscipliner ialah perbuatan yang menunjukkan ketidaktaatan pada regulasi, tidak disiplin, serta melanggar tata tertib yang telah disepakati bersama sehingga perilaku ini sangat memberikan pengaruh buruk bagi peserta didik ataupun bagi pihak yang bersangkutan dengannya, bahkan jika banyak terjadi kasus indiscipliner di sekolah dapat memberikan penilaian buruk terhadap sekolah tersebut. Perilaku indiscipliner dalam proses belajar mengajar tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan kebiasaan yang telah terjadi pada periode waktu sebelumnya.

⁵¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 146.

Peserta didik kerap menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan perilaku indisipliner. Perilaku-perilaku indisipliner peserta didik yang dijumpai disekolah, yaitu: Terlambat masuk kelas, bolos dalam kegiatan pembelajaran, berbohong, tidak mengikuti instruksi, terlambat mengumpulkan tugas, pasif selama proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas atau presentasi, merokok, membuat keributan atau kegaduhan selama proses pembelajaran, menyontek atau melakukan tindakan plagiasi, mengganggu teman yang sedang belajar, dan melanggar aturan atau kesepakatan bersama.⁵²

Pada umumnya masalah diartikan sebagai suatu deviasi antara yang seharusnya terjadi dengan sesuatu yang nyata-nyata (aktual) terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Pada tataran individu, masalah yang terjadi pada dirinya dapat berarti sesuatu deviasi antara yang diinginkan terjadi dengan sesuatu yang nyata-nyata terjadi. Dengan kata lain, tidak sesuai harapan seseorang dengan kenyataan.⁵³

Dalam proses pembelajaran, beberapa peserta didik mengalami permasalahan sikap indisipliner yang harus diselesaikan. Prayitno menyatakan orang yang sedang mengalami masalah memperlihatkan kemandiriannya yang terganggu, peserta didik tidak mengenal dan menerima diri dan lingkungan

⁵² M. Rambu P. Wasak, Melkias A. Manggoa, Jusuf Blegur, "Perilaku Indisipliner Peserta Didik dan implikasinya dalam Proses Belajar-mengajar", *Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Indigenous Indonesia*, (Universitas Negeri Malang, 2016), h. 434.

⁵³ Samsu Nahar (ed). *TAzkiya Jurnal Pendidikan Islam VOL II NO 2 JULI-DESEMBER 2013*, h. 48.

dengan baik, tidak mampu mengambil keputusan sehingga pengarahan terhambat, dan tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁵⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan atau sikap indisipliner yang terjadi pada peserta didik di sekolah merupakan suatu sikap atau perilaku penyimpangan terhadap aturan-aturan yang ada dan adanya perilaku tersebut disebabkan oleh faktor dari peserta didik yang harus dipelajari. Perilaku indisipliner yang dilakukan oleh peserta didik harus segera mendapatkan penanganan berupa bimbingan dan masukan-masukan yang membangun agar dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

2. Bentuk-Bentuk perilaku indisipliner peserta didik

Bentuk-bentuk permasalahan yang sering dihadapi peserta didik sehingga menimbulkan perilaku indisipliner menurut Prayitno dan Erman Amti diantaranya yaitu : Prestasi belajar rendah, kurang berminat pada bidang study tertentu, bentrok dengan guru, melanggar tata tertib, membolos, terlambat masuk sekolah, pendiam, kesulitan alat pelajaran, bertengkar, sukar menyesuaikan diri, pemalu, takut, canggung, kaku, gugup, dan menyendiri kurang bergaul.⁵⁵

Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati mengungkapkan masalah pribadi-sosial yang dihadapi peserta didik antara lain:

- a. Masalah kesehatan
- b. Masalah ekonomi
- c. Masalah waktu senggang atau rekreasi
- d. Masalah hubungan dengan teman sebaya
- e. Masalah keyakinan atau keyakinan diri
- f. Masalah pola asuh dalam keluarga

⁵⁴ Prayitno. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Padang: Ikrar Mandiri, 2017), h. 36.

⁵⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h. 58-67.

- g. Masalah masa depan
- h. Masalah hubungan dengan kehidupan sekolah atau pelajaran
- i. Masalah hubungan dengan guru
- j. Masalah kebiasaan belajar
- k. Masalah percintaan.⁵⁶

3. Faktor Timbulnya Permasalahan Peserta didik

Santrock berpendapat bahwa kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal. Pelanggaran disiplin sekolah adalah perbuatan melanggar aturan baik norma dan tata tertib yang ada di sekolah. Menurut Mulyadi pelanggaran disiplin disebut juga indisipliner siswa yang merupakan kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa. Penanggulangan pelanggaran disiplin perlu dilakukan agar siswa dapat mengurangi dan tidak mengulangi dan paham bahwa yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Menurut Prihatin penanggulangan pelanggaran disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: pengenalan siswa, tindakan korektif yang meliputi tindakan, kontrol kerja, dan menyatakan peraturan dan konsekuensinya dengan jelas, tindakan penyembuhan.⁵⁷

Sedangkan menurut Kumpfer dan Alvardi, faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan atau permasalahan pada peserta didik antara lain: 1) Kurangnya sosialisasi dari orang tua kepada anak mengenai nilai-nilai moral dan social, 2) Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua dirumah terhadap perilaku

⁵⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 242.

⁵⁷ Nova Revita Putri, *Analisis Tindak Indisipliner Siswa Smp Negeri*, *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 123.

dan nilai-nilai anti sosial, 3) Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas pertemanan disekolah maupun diluar sekolah dan lainnya), 4) Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak, 5) Rendahnya kualitas hubungan orang tua dan anak. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga, 6) Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga, 7) Anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain, 8) Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru.⁵⁸

a. Faktor kepribadian

- 1) Faktor kelainan yang dibawa sejak lahir (cacat)
- 2) Lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan
- 3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- 4) Kurangnya nilai-nilai keagamaan pada dirinya atau sukar dalam memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat.⁵⁹

b. Faktor lingkungan

- 1) Faktor keluarga: Rumah tangga berantakan, perlindungan yang lebih dari orang tua
- 2) Faktor lingkungan sekolah: Adanya guru yang kurang simpatik terhadap peserta didiknya. fasilitas pendidikan yang kurang memadai, hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang harmonis, cara mengajar guru yang membosankan
- 3) Faktor masyarakat.⁶⁰

Tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut biasanya disebabkan karena turunnya sikap hormat pada guru yaitu sikap dari guru itu sendiri yang tidak layak dihormati. Guru yang galak, terlalu dekat dengan siswa, biasanya kurang dihormati oleh

⁵⁸ Muhammad Husni, *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*. Jurnal Al-Ibrah, Vol. 2, No.2, 2017, h.63.

⁵⁹ Sufyan S. Willis, *Kenakalan remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 61.

⁶⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.48

siswanya. Demikian pula perilaku-perilaku guru yang dipandang negatif oleh siswanya yang membuat siswa kurang simpatik terhadap guru tersebut,⁶¹ tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk memenuhi tuntutan hidup, motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun, longgarnya peraturan yang ada. Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan akan keguruan.⁶²

4. Penyelesaian Permasalahan Pada Peserta didik

Peserta didik yang sedang dalam proses perkembangan sering kali ia menghadapi banyak masalah, baik pribadi, sosial, akademik dan lain-lain. Kenyataannya tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan memecahkan masalah yang dihadapinya dan tidak mampu secara emosional beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling berkaitan dengan perilaku, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk, 1) membantu mengembangkan kualitas kepribadian orang yang dibimbing atau dikonseling, 2) membantu mengembangkan kualitas kesehatan jiwa klien, 3) membantu mengembangkan pribadi dan konseling yang lebih efektif, 4) untuk membantu klien mengatasi masalah kehidupan dan lingkungan secara mandiri.⁶³

⁶¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 42.

⁶² Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 132.

⁶³ Asep Nanang Yuhana, Fadlilah Aisah Aminy, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, h. 88.

Menurut saryono sukanto tindakan mencegah dan mengatasi kenakalan dan permasalahan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; 1) Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan, 2) tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah atau hebat, 3) tindakan kuratif dan rehabilitasi, yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁶⁴

Beberapa cara dalam mengatasi peserta didik bermasalah, antara lain:

- a. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan).
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu.
- c. Penjelajahan yang lebih tentang segala seluk-beluk kasus tersebut dan akhir.
- d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.⁶⁵

Cara peserta didik dalam menyelesaikan masalah menurut E. Frydenberg dan R. Lewis mengungkapkan tiga gaya anak muda dalam menghadapi masalah, antara lain yaitu:

- a. Pemecahan masalah: Perilaku dalam menemukan dukungan sosial, fokus dan menemukan solusi, mencari suasana yg dapat membuat santai, berinvestasi dalam teman dekat, mencari penerimaan, berjuang mencapai sesuatu yang positif.
- b. Mencari dukungan dari orang lain: seperti rekan kerja atau profesional, untuk dukungan sosial.
- c. Menghadapi masalah yang bersifat tidak produktif: merasa resah, mencari penerimaan, berfikir yang tidak perlu, tidak berusaha menyelesaikan masalah, mengabaikan masalah, menyimpan masalah untuk diri sendiri, dan menyalahkan diri sendiri.⁶⁶

⁶⁴ Rizki Brida Amalia, Hari Subiyantoro, Nafik Umurul Hadi, *Fenomena Kenakalan Peserta Didik*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 16, No. 1, 2019, h. 73

⁶⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h. 77.

⁶⁶ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, terjemahan Adinugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 91.

C. Hambatan Pengelolaan Layanan Konseling Individual

Setiap proses kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi tentunya diharapkan akan selalu berjalan dengan baik. Akan tetapi setiap kegiatan yang sedang berjalan belum tentu akan selalu berjalan seperti yang diharapkan, dalam melakukan suatu kegiatan tentu saja sering kali terdapat kendala dan hambatan dalam melakukan proses kegiatan tersebut, hambatan ini biasanya terjadi karena kurangnya perencanaan yang matang yang dilakukan pada tahap awal sebelum melakukan kegiatan, begitu pula dalam pengelolaan layanan layanan konseling individual tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi bejalannya proses kegiatan layanan ini, hambatan ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang tidak terduga ataupun dapat pula terjadi karena kurangnya perencanaan yang matang yang dilakukan pada awal sebelum melakukan kegiatan. Hambatan merupakan suatu keadaan dimana terjadinya masalah yang sifatnya dapat mempengaruhi pencapaian dalam suatu kegiatan. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan, kendala yang terjadi dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

1. Para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
2. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dalam program pendidikan di sekolah.
3. Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
4. Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.⁶⁷

Maka dalam melakukan pengelolaan program bimbingan konseling diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar program tersebut dapat berjalan

⁶⁷ Noprita, Muswardi, dan Shinta Mayasari, *Kendala Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, No. 3, 2014, h. 4.

dengan lancar, perlu adanya kerjasama antara pengelola sekolah seperti kepala sekolah yang bertugas sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru bimbingan konseling sebagai petugas utama dalam pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah.

Pengelolaan program bimbingan konseling tentunya juga terdapat beberapa hambatan yang sama yang terjadi di beberapa sekolah, efektifitas layanan bimbingan konseling di sekolah di Indonesia menghadapi tiga masalah utama, yaitu:

1. Masalah sarana bimbingan konseling yang tidak memadai.
Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah.
2. Masalah kebijakan layanan bimbingan dan konseling.
Kebijakan disini adalah kebijakan pengambilan keputusan yang notebene adalah pemerintah, setelah proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) yang dilaksanakan pada tahun 1971, tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang mengakomodir pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Dengan kata lain, meskipun masih banyak permasalahan hasil belajar serta tingkah laku siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang bersifat negatif guru bimbingan konseling tetap mendapat tunjangan sertifikasi tersebut sementara pada kenyataannya guru bimbingan konseling memiliki peran utama dan kompetensi dalam menggalang kerjasama dengan berbagai pihak yang bersangkutan untuk meredam permasalahan tersebut. Tanpa kebijakan yang memfokuskan pada kegiatan bimbingan konseling di sekolah dalam koridor operasional dengan pencapaian yang dapat diukur maka peran aktif pihak sekolah sulit diharapkan dan bimbingan konseling tetap termarginalkan. Peranan sekolah lebih terlihat jika ada kebijakan yang mengaitkan hasil belajar siswa dengan penilaian kinerja guru bimbingan konseling.
3. Masalah kualitas tenaga konselor.
Lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, termasuk lulusan di bimbingan konseling. LPTK yang memiliki kualitas yang baik dapat menghasilkan lulusan tenaga pendidik/Bk yang mumpuni. Lulusan berkualitas memiliki kompetensi untuk memberikan layanan bimbingan konseling dengan baik, hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran tidak mengetahui tugas Bk di sekolah serta tidak merasakan

manfaat keberadaan guru BK di sekolah, nampak masih banyak guru BK yang tidak berkualitas dan memiliki kompetensi mengadakan layanan Bk di sekolah.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah masih sangat perlu diperhatikan dan memerlukan perubahan yang baik untuk kemajuan dan eksistensi dari layanan tersebut, hambatan-hambatan dalam pengelolaan layanan bimbingan konseling yang menjadi penghalang bagi kemajuan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antara pengelola sekolah dan pihak yang bersangkutan sehingga dengan adanya perubahan dan perbaikan dalam pengelolaan layanan ini maka tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

D. Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik

Pengelolaan layanan konseling individual merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk merumuskan unsur-unsur pokok pengelolaan seperti perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi terhadap aktivitas-aktivitas layanan konseling individual dan penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang memuaskan. Pengelolaan layanan konseling individual sangat berperan penting dalam keberhasilan program kegiatan, hal ini dikarenakan dengan adanya pengelolaan yang baik secara sistematis maka dapat berdampak baik pula pada hasil akhir yang diinginkan.

Dalam melakukan proses kegiatan pengelolaan konseling individual harus disesuaikan dengan fungsi manajemen agar program kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil akhir yang memuaskan. Layanan konseling individual di sekolah harus dilakukan oleh

⁶⁸ Nurul Haniza, Alex Iskandar, *Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah melalui layanan berbasis ICT*, (Seminar Konseling dan Talkshow Nasional: Padang, 22 April 2017), h. 4-5.

seorang guru BK atau yang profesional dalam bidangnya agar proses pelayanan dapat menghasilkan akhir yang baik (tercapainya fungsi pengentasan). Layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu peserta didik atau klien untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya melalui prosedur perorangan atau secara individu. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara peserta didik dan guru BK, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik atau klien terutama dalam mengatasi sikap indisipliner peserta didik.

Tujuan dasar dilakukannya pengelolaan layanan konseling individual adalah untuk mempermudah mengatasi berbagai macam permasalahan yang terjadi pada peserta didik, setiap peserta didik yang melakukan sikap indisipliner atau yang mengalami masalah lainnya dapat berkonsultasi langsung dengan guru BK sehingga dengan bantuan dan bimbingan langsung yang diberikan oleh guru BK dapat meminimalisir permasalahan yang sedang terjadi maupun yang akan datang.

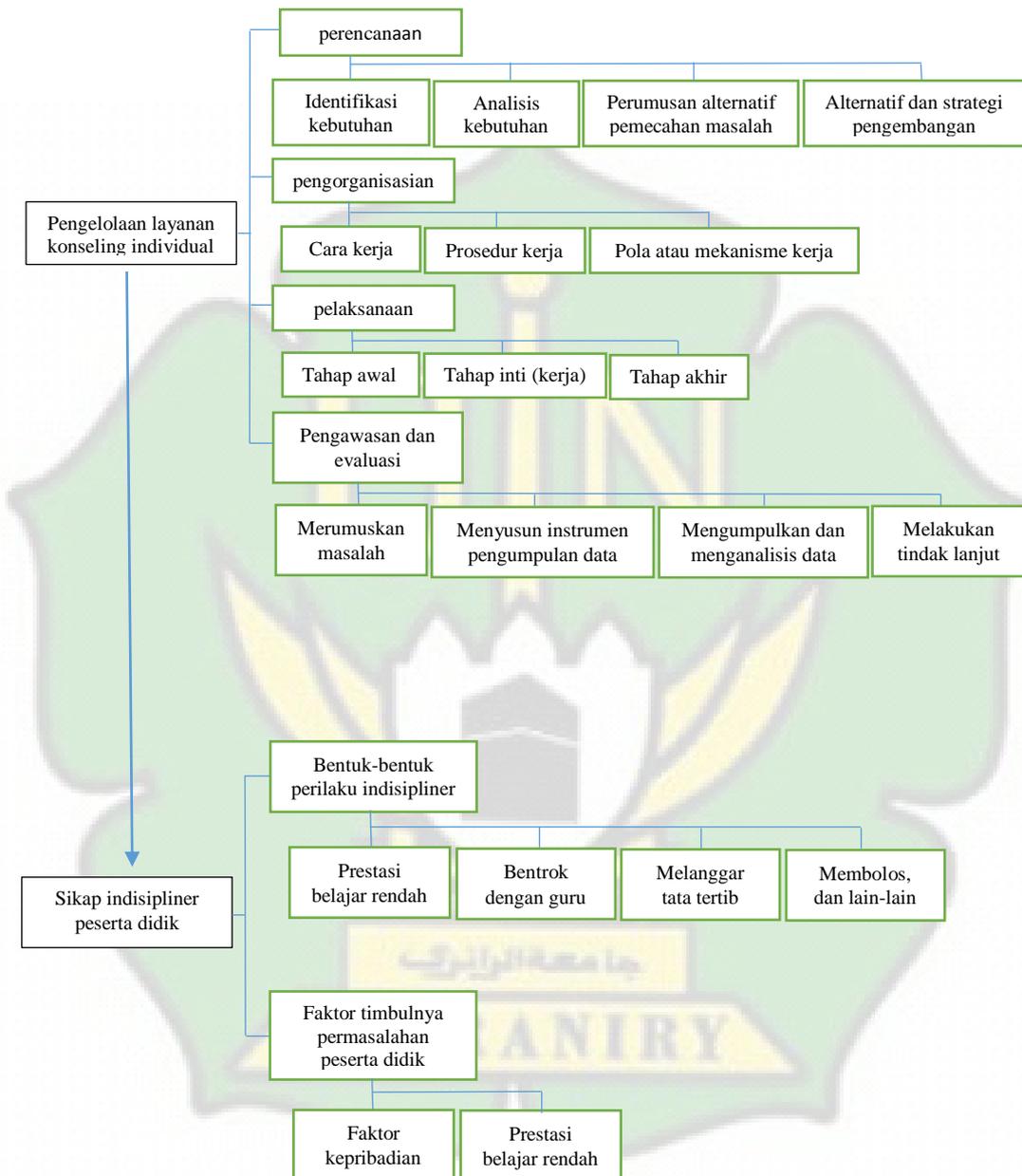
Sikap indisipliner peserta didik adalah sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib yang telah diberlakukan, sikap ini tidak mencerminkan perilaku terpuji sehingga peserta didik yang melakukan sikap tersebut harus diberikan bimbingan khusus agar ia dapat memahami bahwa perilaku tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi dirinya maupun lingkungan sekitar. Sikap indisipliner juga merupakan suatu kondisi dimana peserta didik melakukan penyimpangan terhadap aturan di sekolah yang disebabkan oleh faktor permasalahan yang sedang dialami, faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan

keluarga maupun faktor dari lingkungan sekolah. Untuk mengatasi terjadinya perilaku penyimpangan tersebut pada individu peserta didik maka diperlukan layanan konseling individual untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan tersebut. Agar proses kegiatan layanan konseling individual dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan maka diperlukan pengelolaan yang sesuai dengan ilmu manajemen atau dengan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga dengan keberhasilan pengelolaan layanan konseling individual ini dapat memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

pengelolaan layanan konseling individual dalam mengatasi sikap indiscipliner peserta didik adalah kegiatan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang bersifat sistematis dalam merumuskan kegiatan layanan konseling individual yang bertujuan agar pelayanan yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang telah ditetapkan, dengan adanya pengelolaan yang baik, maka pelaksanaan layanan konseling individual dapat dengan mudah membantu mengatasi segala bentuk permasalahan.

Didasarkan pada paparan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti melakukan penelitian dengan menyelidiki dan memaparkan data alami yang telah didapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan.⁶⁹

Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data secara deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain.⁷⁰

Berdasarkan hal ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif hal ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang “Pengelolaan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian lapangan dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai sesuatu yang berhubungan dengan sasaran penelitian sehingga sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 12 Banda Aceh yang berlokasi di jalan Panglima Nyak Makam No.04

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 106.

⁷⁰ E. ktisti Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998), h.34

Bandar Baru kecamatan Kuta Alam, kota Banda Aceh, provinsi Aceh.

Alasan peneliti memilih tempat penelitian di SMAN 12 Banda Aceh karena sekolah tersebut merupakan sekolah model di banda Aceh terlebih lagi sekolah ini memiliki program kesiswaan salah satunya adalah pembinaan kepribadian siswa termasuk dalam hal kedisiplinan,

SMAN 12 Banda Aceh sangat menyadari akan pentingnya pengelolaan layanan bimbingan konseling karena dengan pengelolaan yang baik maka dapat memberikan keefektifan bagi penanganan permasalahan yang terjadi pada peserta didik di sekolah tersebut. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti ingin melakukan penelitian di SMAN 12 Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penilaian. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian dapat berfungsi untuk menjelaskan pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah orang-orang yang mengetahui dan memahami masalah apa yang akan diteliti. Oleh sebab itu subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, dan Peserta Didik.

Subjek penelitian pertama yang akan diteliti kepala Sekolah di SMAN 12 Banda Aceh, alasan peneliti menjadikan Kepala Sekolah tersebut sebagai subjek

penelitian adalah karena ia sangat berperan dan menjadi pengaruh besar dalam melakukan pengelolaan layanann bimbingan dan konseling.

Subjek penelitian kedua adalah guru bimbingan konseling, alasan peneliti menjadikan guru bimbingan konseling sebagai subjek penelitian karena guru bimbingan konseling merupakan orang yang merancang pengelolaan layanan tersebut dan orang yang mengetahui secara umum dan khusus permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Dan subjek penelitian ketiga adalah peserta didik, adapun alasan peneliti menjadikan peserta didik sebagai subjek penelitian karena peserta didik merupakan orang yang merasakan dampak dari pemberian layanan bimbingan konseling.

Adapun subjek yang ditentukan oleh penulis berkaitan dengan pembahasan judul sehingga dapat memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

D. Kehadiran Peneliti dilapangan

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan dilapangan. Oleh karena itu pada waktu pengumpulan data dilapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan dilapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk terlaksananya penelitian dengan baik, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung, seperti yang diungkapkan Sutrisno Hadi dalam buku Metodologi Penelitian bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷¹ Dengan adanya observasi langsung, penulis berharap dapat melengkapi teknik wawancara dan lainnya.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi di SMAN 12 Banda Aceh dengan tujuan mengetahui secara langsung bagaimana pengelolaan layanan konseling individual yang terkait dengan sikap indisipliner peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh.

⁷¹ Rusdin pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2008), h. 71.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan memperoleh informasi penting yang diinginkan. Dalam wawancara, terjalin hubungan antara dua orang atau lebih.⁷²

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara kombinasi, yaitu gabungann dari wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi semaksimal mungkin dari narasumber. Wawancara peneliti dilakukan dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, trankrip, buku, catatan dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian, dokumentasi juga diartikan cara mengumpulkan data yang tertulis, jelas ini sangat diperlukan oleh peneliti dalam mendapatkan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil-hasil evaluasi.

Metode dokumentasi ini dipilih, sebab tanpa dokumentasi maka analisis penelitian tidak akan berjalan, meskipun dokumentasi bukanlah hal yang pokok dalam berjalannya penelitian akan tetapi dokumentasi merupakan penunjang yang penting dalam berjalannya penelitian.

⁷² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.179.

F. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun dilapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁷³ Dalam hal ini peneliti menggunakan lembaran wawancara, lembaran observasi, dan lembaran dokumentasi.

G. Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan keputusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data yang

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 222.

diperoleh di lapangan. Mereduksi data yaitu memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan menentukan polanya membuang yang tidak perlu.⁷⁴

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data yaitu dari data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkum secara lebih spesifik dan jelas, peneliti menyajikan data sesuai dengan apa jawabannya atau hasil telah yang diperoleh, seperti hasil observasi, kemudian peneliti akan mengurutkan observasi mana yang harus diurutkan terlebih dahulu sehingga hasil pengamatan yang dilakukan lebih tepat, dan memiliki timbal balik. wawancara, peneliti juga akan mengurutkan hasil jawaban dari setiap pertanyaan peneliti dengan setiap responden, serta reaksi yang dilihat atau diamati oleh peneliti pada saat melakukan tanya jawab, semua dilakukan agar jawaban yang didapatkan lebih rinci, terstruktur dan sistematis serta dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian. dokumentasi yang didapat biasa berupa gambar, perekam suara pada saat melakukan wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya/berbentuk laporan yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kelas. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat dengan mudah merencanakan kegiatan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 338.

Peneliti akan menarik kesimpulan dari apa yang peneliti lakukan untuk menyajikan data. Dengan demikian kesimpulan yang ada dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang terbentuk di awal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kesenjangan antara apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus ada perkembangan begitu peneliti berada di lokasi melakukan penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan akan diverifikasi dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁷⁵

H. Uji Keabsahan Data

Setelah data yang penulis perlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang meneliti, tetapi juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check.

⁷⁵ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah 2018, Vol. 17, No. 33,

2. Pengujian Transferabilitas

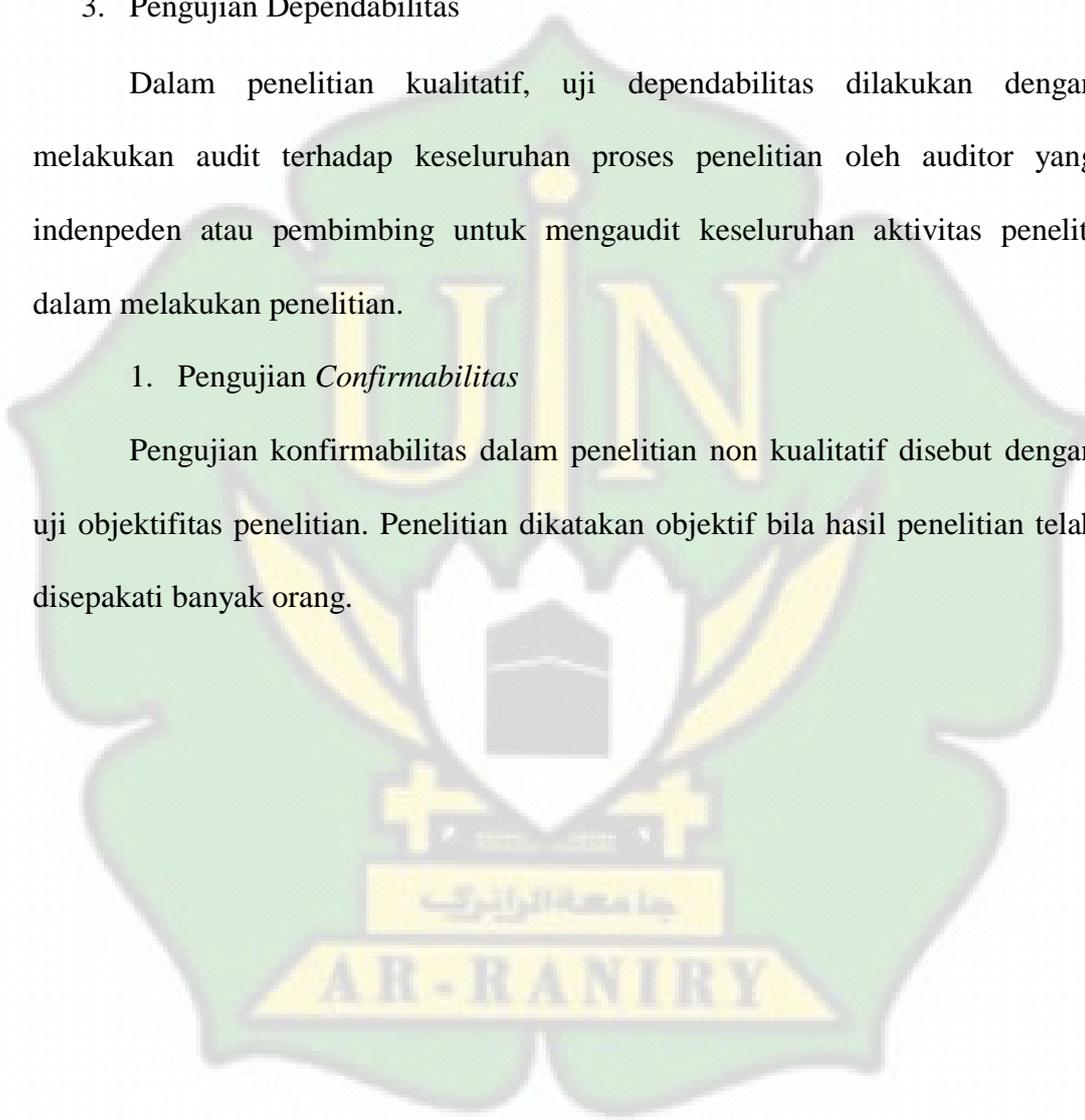
Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktek kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas.

3. Pengujian Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Pengujian *Confirmabilitas*

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian non kualitatif disebut dengan uji objektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 12 Banda Aceh berlokasi di JL. Panglima Nyak Makam No. 04 kota baru Banda Aceh. SMA 12 pada awalnya adalah SMA persiapan Negeri 12 Banda Aceh yang didirikan pada tanggal 19 Juli 2003. Pada saat itu kegiatan belajar mengajar masih menggunakan gedung SMA Negeri 04 Banda Aceh. Pada tahun pertama memiliki 3 ruang belajar dengan kepala Sekolah Bapak Tahiluddin, S.Pd. Pada tanggal 15 Desember 2004 SMA Negeri Banda Aceh berdiri kokoh. Setelah terjadi gempa dan Tsunami pada akhir 26 Desember 2004, SMA Negeri 12 pindah belajar ke SMAN Banda Aceh dengan 3 rombongan belajar siswa yang duduk di kelas XI, sementara siswa kelas X terdiri dari 3 rombongan belajar kemudian jumlah siswa bertambah dari waktu ke waktu sampai pada tahun 2008 SMA Negeri 12 Banda Aceh pindah ke gedung SMK 3 Lanpineung tepatnya di gedung yg berdiri sekarang.

1. Identitas SMAN 12 Banda Aceh

Tabel 4.1 profil SMAN 12 Banda Aceh

Nama Sekolah	SMA Negeri 12 Banda Aceh
Tempat	Lampineung
Kepemilikan Tanah	Milik Pemerintah
Tahun Didirikan	15 Desember 2004
Nomor Statistik Sekolah	301066103503
Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN)	10107196
Alamat Sekolah	Jln. P. Nyak Makam No. 04
Kode Pos	23125
Provinsi	Aceh
Kota / Kabupaten	kota Banda Aceh

Kecamatan	Kuta Alam
Status Pemilikan Gedung	Negeri
Permanen / Semi Permanen	Permanen
Gedung Asrama	Tidak Ada

2. Visi dan Misi SMAN 12 Banda Aceh

a. Visi Sekolah

Terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, kreatif, berbudaya dan menguasai IPTEK berlandaskan IMTAQ dalam lingkungan sekolah yang asri.

b. Misi Sekolah

Cita-cita yang ingin di capai oleh sekolah di tuangkan dalam visi sekolah. Untuk mencapai misi yang di inginkan dilakukan langkah-langkah kegiatan sehari-hari warga sekolah dengan karakter yang di tuangkan dalam visi sekolah yaitu:

- 1) Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 2) Melaksanakan tahfidz dan wirausaha muda sebagai program unggulan sekolah.
- 3) Melaksanakan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat, minat siswa dan potensi sekolah.
- 4) Memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.
- 5) Memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan dirinya baik bidang akademik maupun non akademik.

- 6) Menumbuh kembangkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan.
- 7) Memanfaatkan teknologi sebagai media pelajaran.
- 8) Melaksanakan kegiatan keagamaan dan penumbuhan peningkatan penguatan karakter.
- 9) Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana sekolah.
- 10) Memupuk rasa kebersamaan sesama warga sekolah dan menjalin kerja sama dengan lembaga atau instansi lainnya.

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh

No	Tahun Pelajaran	Kelas			Jumlah
		X	XI	XIII	
1	2019/2020	105	175	162	442
2	2020/2021	45	104	170	319

Sumber: Tata Usaha SMAN 12 Banda Aceh

Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMA 12 Banda Aceh

No	Nama	Jabatan/Pangkat
1	Dra. Ramlah Zaini, M.Si	Kepala Sekolah
2	Fitri, S.Pd	Wakasek Humas
3	Cut Rafiq, S.Pd	Wakasek Kesiswaan
4	Suhartinah, S.Pd., M.Pd	Wakasek Sarana
5	Khairiah, SE	Waka Kurikulum
6	Dra. Siti Rohani	Pengelola Sanggar
7	Dra. Rosminar	Guru Sosiologi
8	Raihan. S.Pd	Guru Bahasa Indonesia

9	Tasniah, S.Pd	Guru Matematika
10	Nazaruddin. B, S.Pd	Guru PJOK
11	Drs. Ramli	Guru PJOK
12	Khairul Azmi, S.Pd	Guru Sejarah
13	Wiji Sarwini, S.Pd	Guru Seni
14	Yusaini, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
15	Yuhana, S.Pd	Ka. Lab Komputer
16	Dra. Dedek Mulyani	Guru Bahasa Inggris
17	Rosmaniar, M.S.Pd	Guru Kimia
18	Taufiq, S.Pd	Guru PPkn
19	Mahdaleni, S.Pd	Guru Matematika
20	Nurjamaliah Ismail, S.Pd	Guru Sejarah
21	Vera Muthia, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
22	Dra. Emma Gusnita	Guru Biologi
23	Evi Wahyuni Nasution, S.Pd	Guru Matematika
24	Azizah, S.Pd	Guru Kimia
25	Dra. Nuraini	Guru PAI
26	Nilawati, S.Pd., M.Pd	Guru Bahasa Indonesia
27	Dra. Idawati	Guru Fisika
28	Dra. Cut Asisah, AZ	Guru PPkn
29	Islamiah, S.Si	Guru Biologi
30	Oriza Zulfina, S.Pd	Guru Geografi
31	Yulia Wiranda, S.Ag	Guru Bahasa Inggris
32	Maryati, S.Pd	Guru Matematika
33	Mawardiana, S.Pd	Guru Fisika

34	T. Irma Suryadi, S.Ag	Koor. BP/BK
35	Drs. Rusmadi	Guru Ekonomi
36	Dra. Asiah	Guru Matematika
37	Nurbaini, S.Ag	Guru Sejarah
38	Erlina, S.Pd	Guru Biologi
39	Suhartinah, S.Pd., M.Pd	Kepala Perpustakaan
40	Syahrul Siddiq, S.Sn	Guru seni
41	Nazriady, S.Pd	Guru Matematika
42	Cut Jamila Fajrianti, SE. Ak	Guru Ekonomi
43	Dahlinar, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
44	Fitri	Guru Biologi
45	Marlina	Guru Bahasa Inggris
46	Nadiawati, S.Ag	Guru PAI
47	Novita, S.Pd	Guru Matematika
48	Ernawati, S.Pd	Guru Fisika
49	Arfita, S.Pd	Guru PJOK
50	Hanifah, S.Pd	Guru Geografi
51	Yuliana Rizki, S.Pd	Guru BP/BK
52	Kasdiana	Kepala Tata Usaha
53	Mamni	Bendahara
54	Novita Laila	Pegawai Tata Usaha
55	Yunita	Pegawai Tata Usaha
56	Nafsah	Pegawai Tata Usaha
57	Mahran Jolfan, SE	Pegawai Tata Usaha
58	Yuni Hafliidar, A. Md	Laboran TIK

59	Novi Nanda Resta, S.Pd	Guru Fisika
60	Irmawati, S.Pd	Bendahara Komite
61	Fauziah, S.Ip	Staf Pustaka
62	Sulfi Ayu, SH	Staf Pustaka
63	Reza Saputra, S.Pd	Staf BP/BK
64	Siti Intan Maulana, S.Pd	Guru PPkn
65	Amatan Mauizah, ST	Staf Tata Usaha
66	Bambang Haryonto, A.Md	Staf Tata Usaha
67	Hassanuddin	Security
68	Muslimaini	Kebersihan
69	Ikhsan Saputra	Kebersihan

Sumber: Tata Usaha SMAN 12 Banda Aceh

3. Organisasi Sekolah

Dalam penyelenggaraan pendidikan lembaga pendidikan tidak dapat lepas dari organisasi negara. Organisasi sekolah SMA Negeri 12 Banda Aceh dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu 4 wakil, yaitu wakil urusan kurikulum, wakil urusan kesiswaan, wakil urusan sarana dan prasarana dan wakil urusan humas. Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah melakukan koordinasi dengan komite sekolah. Keberadaan komite sekolah SMA Negeri 12 Banda Aceh saat ini telah melakukan kebijakan yang berarti dalam memberikan pertimbangan untuk penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan sehingga di SMA Negeri 12 Banda Aceh kerja sama dengan komite sekolah sangat mendukung faktor finansial, pemikiran maupun tenaga dalam meningkatkan proses pengembangan sekolah.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

a. Sarana dan prasarana pendukung di SMA Negeri 12

Banda Aceh diantaranya:

- 1) Memiliki perkarangan sekolah yang luas
- 2) Memiliki guru yang berkualitas
- 3) Memiliki ruang perpustakaan
- 4) Memiliki ruang BK
- 5) Memiliki sarana Laboratorium MIPA
- 6) Memiliki ruang Laboratorium Komputer
- 7) Memiliki Mushala
- 8) Adanya pendukung dari orang tua siswa
- 9) Adanya kerja sama dengan instansi yang lain.

b. Sarana dan prasarana di ruang BK

- 1) Meja, kursi guru dan lemari
- 2) Komputer dan printer
- 3) Tempat sampah dan tempat cuci tangan
- 4) Jam dinding
- 5) Filling cabinet
- 6) Papan struktur
- 7) Papan organisasi
- 8) Papan jadwal dan papan tulis
- 9) Dispenser
- 10) Instrumen konSeling dan perlengkapan asesmen

11) Media pengembangan kepribadian

B. Hasil Penelitian

Setelah mendapat surat izin penelitian, peneliti diperkenankan melakukan penelitian sampai batas waktu yang ditentukan, Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai permasalahan yang diperoleh peneliti di lapangan. Data penelitian tentang manajemen kelas dalam penataan ruang belajar di SMAN 12 Banda Aceh diperoleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek yang menjadi informan dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling berjumlah 2 orang dan siswa di SMAN 12 Banda Aceh berjumlah 5 orang. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

1. Pengelolaan Layanan Konseling Individual di SMAN 12 Banda Aceh

a. Perencanaan

Setiap melakukan pengelolaan dalam suatu kegiatan organisasi akan selalu diawali dengan kegiatan perencanaan, Dalam kegiatan pengelolaan layanan konseling Individual dibutuhkan adanya perencanaan yang matang, yang mana perencanaan layanan konseling individual dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling beserta pihak-pihak terkait lainnya dalam merencanakan proses kegiatan bimbingan konseling agar kegiatan bimbingan konseling yang terkait dengan kegiatan pengelolaan konseling individual dapat berjalan secara efektif dan tujuan pengelolaan dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data yang peneliti lakukan terhadap

subjek yaitu terkait dengan perencanaan layanan konseling individual terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, koordinator bimbingan konseling, guru bimbingan konseling, dan siswa SMAN 12 Banda Aceh, akan disajikan sebagai berikut. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah “Apakah dalam perencanaan layanan konseling individual dilakukan identifikasi kebutuhan?” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

ada, jadi dalam perencanaan layanan konseling individual ada dilakukannya identifikasi kebutuhan dengan memberikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh siswa, angket ini biasanya diberikan pada awal tahun pembelajaran, dari jawaban angket tersebut maka dapat ditentukan layanan apa saja yang diminati dan dibutuhkan oleh siswa sehingga dapat diterapkan ketika masa pembelajaran di sekolah.⁷⁶

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada koordinator bimbingan konseling. Koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

ada, setiap membuat program bimbingan konseling selalu dilakukan identifikasi kebutuhan dengan menyebarkan angket untuk membuat program kepada siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 jika tidak disebarkan angket maka tidak bisa dibuatkan program, pemberian angket ini merupakan program tahunan yang diberikan saat memasuki awal tahun pembelajaran.⁷⁷

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

ada, dalam perencanaan layanan konseling individual selalu diawali dengan membuat identifikasi kebutuhan yaitu dengan cara memberikan memberikan angket yang berkaitan dengan program layanan bimbingan

⁷⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

⁷⁷ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

konseling kepada siswa sehingga dari jawaban angket tersebut dapat ditentukan program apa saja yang harus diadakan.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa dalam melakukan perencanaan layanan bimbingan konseling yang terkait dengan layanan konseling individual selalu diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan program apa aja yang diminati dan dibutuhkan oleh siswa.

Pertanyaan selanjutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Bagaimana analisis kebutuhan yang dilakukan dalam perencanaan layanan konseling individual” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Sebelum membuat program bimbingan konseling tentunya guru BK terlebih dahulu membuat analisis kebutuhan terkait apa-apa saja yang dibutuhkan dalam program bimbingan konseling, guru BK menyusun program bimbingan konseling yang kemudian dituangkan kedalam angket yang berupa beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa terkait dengan program bimbingan konseling, dari angket tersebut dapat ditarik kesimpulan program mana saja yang harus dilaksanakan, selain itu, analisis kebutuhan juga dilakukan dengan melihat fakta dilapangan, guru BK menganalisis sendiri apa saja yang diperlukan dalam membuat program bimbingan konseling dengan melibatkan guru lainnya.⁷⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Analisis kebutuhan yang biasanya kami lakukan adalah dengan membuat beberapa pilihan terkait dengan program bimbingan konseling, dalam program tersebut harus merujuk pada kebutuhan siswa, setelah menyusun beberapa program BK kemudian dibuatkan angket yang berisi pertanyaan tentang program BK tersebut, kemudian angket tersebut dikumpulkan kembali lalu guru Bk melakukan analisis terhadap angket tersebut, langkah

⁷⁸ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

akhir guru Bk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan terkait program mana saja yang akan dijalankan yang kemudian diajukan kepada kepala sekolah untuk persetujuan pelaksanaan program tersebut.⁸⁰

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kami melakukan analisis kebutuhan dengan melakukan teknik uji langsung, yaitu dengan cara membuat angket yang berisi kebutuhan terkait dengan program bimbingan konseling yang dituangkan dalam beberapa pertanyaan, dari angket tersebut guru bimbingan konseling dapat melihat program mana saja yang dibutuhkan oleh siswa. Tapi sebelum menyusun program, guru bimbingan konseling terlebih dahulu merumuskan tujuan dari adanya program tersebut. setelah melakukan semua langkah tersebut kemudian program tersebut dibahas bersama kepala sekolah untuk disetujui ataupun direvisi.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan bahwa analisis kebutuhan dilakukan dengan cara teknik uji langsung kepada siswa dengan menyusun beberapa program yang dibutuhkan oleh siswa dalam bentuk angket, dari angket tersebut maka guru bimbingan konseling juga melibatkan kepala sekolah dan guru lainnya untuk dapat menarik kesimpulan dan memutuskan program apa saja yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh dilapangan benar adanya dilakukan analisis kebutuhan oleh guru bimbingan konseling. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan kecocokan program yang dilaksanakan terhadap implementasinya kepada siswa di sekolah, analisis kebutuhan dilakukan dengan teknik langsung yaitu dalam bentuk angket yang

⁸⁰ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

⁸¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan program bimbingan konseling yang dibutuhkan oleh siswa. Angket-angket yang sudah pernah dibuat kemudian diarsipkan dalam ruang bimbingan konseling.⁸²

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling adalah “Strategi apa yang paling sering digunakan dalam layanan konseling individual di sekolah ini” Koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Biasanya kami melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang bermasalah, mereka kami panggil untuk menanyai dan membahas perihal yang terjadi, jika ada murid yang berkasus kami akan menghadapinya dengan cara baik-baik tidak boleh dengan cara emosional, jadi jika ditanya dengan baik-baik maka kemungkinan besar mereka akan terbuka, tapi jika sudah diberikan bimbingan dan tidak ada perubahan dari murid tersebut maka kami akan melakukan *home visit* atau kunjungan rumah tapi sebelumnya kami memberikan surat kepada orang tuanya dulu bahwa kita akan kerumah, nah setelah kita pergi kesana dan membahas bersama orang tuanya kemudian kita kasih solusi, jadi anak-anak jika tidak kita lakukan hal seperti ini tidak akan terbuka terhadap masalahnya bahkan ada yang menangis ketika menjelaskan permasalahannya.⁸³

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kalau disini biasanya tidak ada strategi khusus tapi biasanya siswa membuat kesepakatan misalnya permasalahannya apa dan apa yang harus dibuat, contohnya seperti terlambat sekolah penyebabnya apa misalnya telat bangun tidur, nah nanti kita nasehati dari hati-kehati dan untuk kedepan kita ingatkan siswanya supaya tidak telat, jadi strateginya itu dapat dikatakan strategi pendekatan.⁸⁴

⁸² Hasil Observasi Terhadap Identifikasi dan Analisis kebutuhan Program Bimbingan dan Konseling Menggunakan Angket pada tanggal 21 April 2022.

⁸³ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

⁸⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan bahwa dalam strategi layanan konseling individual terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan, salah satunya yang peneliti temui dilapangan adalah strategi pendekatan yang bertujuan agar peserta didik dapat terbuka terhadap permasalahan yang terjadi, strategi lain yang juga dilakukan dalam layanan konseling individual adalah *home visit* atau biasanya disebut dengan kunjungan rumah, strategi ini dilakukan jika tidak adanya perubahan kearah positif yang terjadi pada peserta didik, dengan adanya strategi ini diharapkan permasalahan peserta didik dapat lebih mudah diatasi sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang masih terjadi pada kalangan peserta didik di sekolah.

b. Pengorganisasian

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah "Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan program layanan konseling individual" Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Penyusunan program bimbingan konseling ini melibatkan guru BK, guru mapel, wakil kesiswaan, kepala tenaga ADM sekolah dan kepala sekolah, akan tetapi yang bertanggung jawab penuh dalam penyusunan program Bk adalah guru Bk yang sudah tersertifikasi, semua yang terlibat dalam penyusunan program harus saling bekerja sama.⁸⁵

Selanjutnya pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling. Koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Yang terlibat dalam penyusunan program bimbingan konseling adalah guru Bk, guru Bk membuat program apa yang diperlukan kemudian mengajukannya kepada sekolah untuk disetujui, jika tidak disetujui maka program tersebut akan direvisi, penyusunan program ini dikoordinator

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

oleh guru BK sendiri, antara kepala sekolah, guru Bk pertama dan kedua saling bekerja sama, selanjutnya guru lainnya hanya memberikan masukan apabila diperlukan. Dapat dikatakan bahwa guru lainnya bukan merupakan anggota inti dalam melakukan penyusunan program tetapi hanya sebagai pihak yang memberikan masukan ataupun solusi terkait dengan keperluan penyusunan program bimbingan konseling.⁸⁶

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Saat penyusunan program bimbingan konseling melibatkan beberapa pihak seperti guru mata pelajaran, guru wali kelas, wakil kesiswaan, kepala sekolah, dan guru BK, tapi yang paling inti dalam menyusun program itu hanya koordinator Bk dan guru BK itu sendiri.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa dalam penyusunan program bimbingan konseling di SMAN 12 Banda Aceh melibatkan beberapa pihak diantaranya kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru Bimbingan konseling. Setiap pihak yang terlibat mempunyai peranannya masing-masing, seperti guru Bk yang bertugas sebagai mengkoordinasi kegiatan penyusunan program agar berjalan dengan baik, kemudian setelah dilakukannya penyusunan program selanjutnya diserahkan kepada kepala sekolah untuk disetujui atau direvisi. Penyusunan program bimbingan konseling perlu dilakukan untuk menentukan program apa saja yang cocok untuk diadakan yang kemudian programnya akan diterapkan kepada para siswa di sekolah.

⁸⁶ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah “Bagaimana cara atau mekanisme kerja setiap personel yang terlibat dalam program bimbingan konseling” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Di sekolah ini terdapat guru BK berjumlah 2 orang yang bertugas menjalankan program bimbingan konseling, kedua guru BK ini saling membagi tugas terkait dengan program bimbingan konseling yang dijalankan namun tetap saling koordinasi apabila terjadi masalah. Dalam kegiatan program BK ini kepala sekolah bertugas sebagai pengawas terhadap keberlangsungan program Bk, selain kepala sekolah pengawasan program Bk juga diawasi oleh dinas pendidikan yang diutus langsung ke sekolah. Sedangkan guru wali kelas dan guru lainnya ikut membantu apabila terjadi masalah dalam menjalankan program Bk apabila diperlukan. Jadi untuk menjalankan program bimbingan konseling kita membentuk tim organisasi bimbingan konseling yang terdiri dari guru bimbingan konseling yang berjumlah dua orang, salah satunya bertugas sebagai koordinator bimbingan konseling, kemudian guru bimbingan konseling satunya lagi juga bekerja sesuai dengan arahan koordinator bimbingan konseling, disini kepala sekolah selaku pengawas juga ikut membantu dalam menyukseskan program tersebut, kemudian dalam organisasi bimbingan konseling ini juga terdiri dari komite sekolah selaku pengawas dari luar sekolah, wakil bidang sarana prasarana yang ikut membantu pengadaan sarpras Bk, wakil bidang kesiswaan yang ikut membantu masalah kesiswaan, wakil bidang kurikulum yang ikut membantu dalam bidang kurikulum BK, wakil bidang humas yang membantu dalam hal yang berhubungan dengan masyarakat, wali kelas dan guru bidang studi yang ikut membantu dalam bidang yang berhubungan dengan siswa dikelas.⁸⁸

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Setiap pihak yang tergabung dalam menjalankan program Bk memang sudah diberikan tugasnya masing-masing, ada yang bertugas sebagai pihak yang menangani murid bermasalah, murid berprestasi, dan murid yang tergolong fakir miskin. Setiap tugas tidak hanya dibebankan kepada satu orang saja namun dilakukan pembagian terhadap tugasnya masing-masing,

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

ada yang menangani siswa kelas 1 (satu), siswa kelas 2 (dua), dan siswa kelas 3 (tiga).⁸⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kegiatan program Bk dikelas diawasi oleh guru mata pelajaran dan guru wali kelas, disini tugas kedua pihak hanya memantau dan menangani masalah siswa apabila masih bisa di tangani langsung oleh wali kelas ataupun guru mata pelajaran, tapi apabila kedua belah pihak tidak dapat menangani hal tersebut maka akan diserahkan kepada guru bimbingan konseling yang diawasi oleh kepala sekolah dan juga melibatkan waka kesiswaan.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh dilapangan bahwa kegiatan pengorganisasian dilakukan dengan cara mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap petugas bimbingan konseling di sekolah, maka agar kegiatan pengelolaan bimbingan konseling berjalan dengan baik maka setiap setiap petugas bimbingan konseling di sekolah harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan, setiap personel yang terlibat dalam menjalankan program bimbingan konseling harus mengetahui dan paham akan tugasnya masing-masing agar mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Pelaksanaan pengelolaan layanan konseling individual

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada koordinator bimbingan konseling, pertanyaannya adalah “Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual dilakukan untuk setiap tahapan” Koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

⁸⁹ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

Pada tahap awal dilakukan penerimaan dan memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin datang langsung ke ruang BK untuk menjelaskan dan menceritakan permasalahannya sendiri, tahap selanjutnya guru Bk memberikan masukan dan bimbingan kepada siswa yang berkasus, pada tahap akhir dilakukan kegiatan pemantauan terhadap kasus siswa dan tindak lanjut.⁹¹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling terhadap siswa yang bermasalah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat lalu di sesuaikan dengan prosedur yang telah ada, pada tahap awal guru Bk menerima siswa yang bermasalah untuk hadir keruang Bk, kemudian guru BK dan siswa tersebut saling berdiskusi dan membahas permasalahan yang terjadi, pada tahap akhir guru Bk akan memberikan masukan dan melakukan pengawasan selama proses kegiatan bimbingan konseling telah dilakukan.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan konseling individual dilakukan sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah dibuat. Pelaksanaan pengelolaan kegiatan konseling individual dilakukan dengan tiga tahap diantaranya tahap awal, tahap inti (tahap kerja), dan tahap akhir.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual dalam bidang pengawasan dan evaluasi” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Siswa yang sudah di bimbing oleh Bk dilihat perkembangannya apa sudah ada perubahan perilakunya jadi nanti kalau belum ada perubahan maka akan dicari solusi lain misalnya ada satu anak bermasalah dibimbing dulu kemudian dilihat ada perubahan tidak, kalau belum ada jadi guru BK ini

⁹¹ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

⁹² Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

mencari solusi lain apakah nanti dengan cara pendekatan ataupun nanti memanggil orang tua kita tanyai kenapa anak ini bermasalah apa penyebabnya, kalau udah tau baru guru Bk ini komunikasi lagi bahwa supaya anak ini tidak berperilaku yang negatif lagi jadi sama-sama harus cari solusi antara guru Bk dan orang tua, sebenarnya kalau dilimpahkan saja ke BK tidak efektif, tapi juga harus kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua supaya sinkron dalam membimbing siswa yang bermasalah, kemudian peneliti bertanya lagi kepada kepala sekolah: kalau evaluasi dari segi program Bk nya bagaimana bu? Kalau disini saya kurang tau bagaimana karena saya disini masih baru masih tiga bulan, tapi kalau ditempat sekolah yang lain biasanya akan dibuat semacam buku konseling terhadap anak yang bermasalah dan kalau misalnya terjadi hal diluar dari perencanaan maksudnya diluar yang tidak baik maka dibuat semacam bimbingan.⁹³

Kemudian pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Setelah kita berikan bimbingan kita melakukan tindak lanjut yaitu kita melihat perkembangan untuk selanjutnya, misalnya setelah hari ini kita panggil kami akan memantau dan mengawasi siswa tersebut kalau ada perubahan ya bagus tapi jika tidak maka akan kita konselingkan lagi apa permasalahannya dan apa yang ia hadapi setelah itu jika tetap tidak ada perubahan berarti harus dipanggil orang tua dan akan kita libatkan orang tua. Kemudian peneliti bertanya lagi siapa yang mengawasi program BK? Yang mengawasi program BK yaitu pengawas sekolah kalau disini ada ibu Nurhayati, ada pengawas dari BK, kalau pengawas dari BK kurang turun biasanya, dan ada dari kepala sekolah. Kalau pengawas dari BK atau dari dinas mereka akan meminta data kepada kita kemudian akan melihat program, kalau misalnya ada yang tidak sesuai dan harus ditambahkan mereka akan kasih tau. Kemudian peneliti bertanya lagi kapan biasanya dilakukan pengawasan? Jadwalnya kita tidak tau karena tidak diberi tau kapan mereka datang tapi semenjak saya disini baru tiga kali datang pengawas BK dari dinas, kalau tidak salah itu sekitaran tahun 2019 kebawah dan itu terakhir kali dilakukannya pengawasan dari dinas. Kemudian peneliti bertanya lagi kalau yang mengevaluasi apa dari pihak dinas juga? Iya ada juga dari dinas tapi kalau disini dari kepala sekolah. Kemudian peneliti bertanya lagi bagaimana evaluasi yang dilakukan disekolah ini? Pihak yang diutus kesekolah biasanya akan mempelajari dulu program BK yang ada di sekolah ini baik itu program tahunan ataupun program semester jika ada yang bermasalah maka akan disuruh perbaiki dan harus dikoreksi semuanya kita selaku yang menjalankan

⁹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

harus mengikuti saja, kemudian setelah diperbaiki akan diminta lagi untuk dilihat kembali oleh mereka. Tapi kalau dari kepala sekolah akan diawasi langsung.⁹⁴

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kalau pengawasan biasanya siswa yang sudah diberikan konseling individual akan dilihat dulu kesehariannya bagaimana perubahannya lalu dari hal itu baru dilakukan evaluasi misalnya dari kesepakatan yang sudah dikasih apa dia sudah menjalani atau tidak, lalu jika belum aja ada perubahan baru dipanggil lagi untuk ditanyai apa penyebabnya apa kendalanya. Kemudian peneliti bertanya lagi, siapa yang melakukan pengawasan terhadap program BK? Yang melakukan pengawasan langsung pengawas sekolah bu Nurhayati. Kemudian peneliti bertanya lagi bagaimana pengawssan tersebut dilakukan? Ketika beliau ke sekolah beliau akan melakukan wawancara dan juga memantau bagaimana program BK apakah ada kendalanya dan yang mengevaluasi juga beliau dan kepala sekolah.⁹⁵

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Data apa saja yang diperlukan untuk melakukan evaluasi”

Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Saya kurang tau, tapi kalau dari programnya biasanya kita data dulu siswa tersebut, setelah di data misalnya ada anak yang mengalami kendala nanti kita beri arahan jadi di BK memang sudah dibuat supaya anak-anak dapat terarah, jadi data BK sangat dibutuhkan ketika melakukan evaluasi.⁹⁶

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Ketika akan melakukan evaluasi semua data-data yang berhubungan dengan BK kita kumpulkan untuk dievaluasi programnya jadi tolak ukur yang digunakan untuk bahan evaluasi dapat dilihat dari data-data tersebut.⁹⁷

⁹⁴ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

⁹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Biasanya dilihat dari permasalahannya nah dari permasalahan tersebut diambil datanya misalnya data *home visit*, data siswa yang bermasalah dan data lainnya yang berhubungan dengan program kegiatan BK. Evaluasi ada tiga yaitu evaluasi program evaluasi proses dan evaluasi hasil, kalau evaluasi programkan ketercapaian program misalnya apa saja yang sudah tercapai, kalau evaluasi proses dilihat dari konselingnya seperti konseling individual dilihat bagaimana progresnya, jadi dari hambatan-hambatan yang terjadi itu yang akan dievaluasikan.⁹⁸

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Apakah ada perkembangan dan perbaikan terhadap program layanan konseling individual setelah dilakukannya evaluasi” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Ada, jadi ketika sudah melakukan evaluasi terhadap program tersebut pastinya kita akan melakukan perbaikan terhadap program yang bermasalah supaya Bk ini dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya, jadi perbaikan yang dilakukan juga akan dikonsultasikan dulu bersama pengawas Bk.⁹⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Ada, setiap sesudah dilakukannya evaluasi maka selanjutnya akan dilakukan perbaikan, dari hasil evaluasi tersebut kita akan melihat apa saja kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program BK ini, misalnya kendalanya dari segi programnya maka program tersebut akan kita perbaiki, setiap perbaikan yang dilakukan juga bertujuan agar program Bk ini dapat berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

⁹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Ada, dengan dilakukannya evaluasi berarti kita sudah tau hambatan-hambatannya apa saja setelah itu akan dilakukan perbaikan dari hambatan tersebut supaya kedepannya tidak terjadi lagi tentunya ini akan menjadi sebuah perkembangan terhadap Bk di sekolah.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan pengawasan dan evaluasi layanan bimbingan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas BK dan kepala sekolah yang bertujuan untuk melihat ketercapaian program bimbingan konseling seperti pelaksanaan kegiatan layanan konseling individual dan kegiatan lainnya, evaluasi penting dilakukan agar setiap kendala yang terjadi dapat teratasi dan dicegah supaya tidak terjadi lagi pada waktu yang akan datang.

2. Hambatan Pengelolaan Layanan Koneling Individual

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Apakah sarana dan prasaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan bimbingan konseling tersedia dan memadai” kepala sekolah mengatakan bahwa:

Kalau segi sarana dan prasara Bk masih terbilang kurang seperti ruangan BK yang masih kurang layak apalagi bangunannya sudah lama bekas bangunan punya SMEA dulu, jadi saya lihat masih kurang layak untuk digunakan sehingga menyebabkan siswa agak malas ke ruang BK, tapi kalau ruangan sudah bagus saya rasa tidak mesti anak bermasalah yang masuk ke ruang BK, bagi siswa yang mau curhat atau yang ingin bercerita tentang masalahnya bisa datang langsung keruang BK, karena dengan kondisi ruangan yang bagus pasti siswa akan datang sendiri tidak mesti guru BK yang harus memanggil terlebih dahulu, jadi itu hambatannya

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

yang sedang terjadi yaitu ruangan yang masih kurang bagus tapi Insya Allah kedepannya akan diperbaiki karena sudah kita usulkan.¹⁰²

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Koordinator bimbingan konseling, Koordinator bimbingan konseling mengataka bahwa:

Hambatan yang ada untuk sekarang dari segi sarpras lebih keruangannya sendiri yang mana ruang BK yang dipakai untuk sekarang sebenarnya itu berkas ruang kelas tapi dijadikan sebagai ruang Bk berhubung kita belum ada ruang Bk khusus, seharusnya ruang BK itu harus nyaman dan tertutup supaya menjaga privasi siswa yang datang ke BK, tapi untuk kedepannya kita akan membuat ruang BK yang baru cuma kapan waktunya saya kurang tau.¹⁰³

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kalau sarana dan prasarana BK masih memang masih kurang, bahkan untuk sekarang ini belum ada ruang BK khusus sehingga menyebabkan pelaksanaan kegiatan BK kurang maksimal, ruangan BK yang sementara digunakan pada saat ini masih tidak sesuai dengan standar ruang Bk yang semestinya.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan hambatan merupakan suatu keadaan yang menyebabkan suatu kegiatan tidak berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat tujuan yang ingin dicapai, Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh hambatan pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh yang peneliti temukan adalah kurangnya

¹⁰² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

¹⁰³ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

sarana dan prasaran seperti ruang BK yang masih kurang layak untuk digunakan dan waktu pelaksanaan program yang masih kurang efektif.¹⁰⁵

Pertanyaan selanjutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Apakah latar belakang guru bimbingan konseling di SMAN 12 Banda Aceh linier dengan pendidikan yang dianutnya” kepala sekolah mengatakan bahwa:

Guru BK di SMAN 12 Banda Aceh ini memiliki latar belakang pendidikan yang selara dengan profesi yang dianut pada saat ini, seperti koordinator dan guru bimbingan konseling yang sama-sama berasal dari pendidikan bimbingan konseling, sehingga dengan hal tersebut sudah pasti mereka paham tentang ranah bimbingan konseling.¹⁰⁶

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling di sekolah ini sesuai dengan profesi yang diminta, saya pribadi tamatan bimbingan penyuluhan jadi bisa ditarik ke BK, guru bimbingan satu lagi juga berasal dari latar belakang pendidikan bimbingan konseling.¹⁰⁷

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Latar belakang guru Bk di sekolah ini memang dicari dari latar belakang bimbingan konseling sediri, saya sendiri berasal dari jurusan bimbingan konseling sedangkan koordinator BK berasal dari jurusan bimbingan penyuluhan.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling pada tanggal 21 April 2022.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

Pertanyaan selanjutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Apakah semua pihak yang bertanggung jawab dalam program Bk selalu berperan aktif dalam menjalankan program BK” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Semua pihak yang bertanggung jawab terhadap program BK terutama petugas inti dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling di sekolah ini memang sudah memahami tugasnya masing-masing contohnya seperti guru BK yang bertugas menangani siswa yang bermasalah tentu guru BK ini sudah tau apa yang harus dilakukan untuk menangani hal tersebut, jadi setiap petugas BK harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan tapi juga sesuai dengan porsinya.¹⁰⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

semua pihak yang ikut membantu menjalankan program BK akan bertanggung jawab misalnya seperti kepala sekolah yang selalu mengontrol dan mengawasi program BK, lalu seperti guru BK sendiri yang bertanggung jawab dalam program BK, kalau tidak seperti itu maka pasti semuanya akan memberikan dampak yang tidak baik bagi BK, makanya setiap petugas BK harus aktif dan bertanggung jawab.¹¹⁰

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Petugas BK memang sudah memahami tugasnya masing-masing, karena kita setiap tahunnya ada raker jadi di raker itu memang sudah dikasih tau misalnya guru wali kelas bertindak sebagai apa, guru BK tugasnya apa, jadi setiap petugas BK aktif dalam menjalankan tuganya tapi sesuai kondisi juga dan sesuai dengan porsinya masing-masing.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan program bimbingan konseling harus

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

¹¹⁰ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

¹¹¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

dilaksanakan dengan baik dan benar dengan harapan agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai, setiap petugas yang mengelola kegiatan bimbingan konseling mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Petugas bimbingan konseling di sekolah harus benar-benar memahami tugasnya masing-masing sehingga dengan kualitas petugas bimbingan konseling yang mumpuni maka program bimbingan konseling yang ada di sekolah dapat berjalan baik dan tujuan pengelolaan dapat tercapai.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kepala sekolah, pertanyaannya adalah “Apakah program layanan konseling individual di sekolah ini berjalan dengan baik” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Beberapa program bimbingan konseling yang sudah dijalankan alhamdulillah berjalan dengan baik walaupun kadang ada beberapa program yang tidak berjalan secara efektif biasanya karena kendala waktu tapi walaupun ruang BK khusus belum ada saya rasa semua yang sudah diprogramkan berjalan dengan baik malah saya lihat kalau disini lebih banyak ke program *home visit* karena sekolah ini banyak siswa yang orang tuanya kemampuan kebawah jadi permasalahannya disitu, sehingga guru BK ini memang harus melakukan program *home visit*.^{112\}

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kalau program yang kita buat selalu berjalan dengan baik tapi kembali lagi seperti yang sudah saya katakan sebelumnya kekurangannya hanya pada ruang BK yang masih belum bagus, tapi kadang ada juga masalah dari segi waktu, misalnya saat kita menjalankan kegiatan BK harus diluar jam pelajaran jadi harus di cari waktu yang efektif untuk kegiatan tersebut.¹¹³

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

¹¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

¹¹³ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

Program bimbingan konseling yang sudah berjalan selama ini sudah berjalan dengan baik walaupun ada hambatan dari segi programnya biasanya karena masalah waktu, kadang kita agak susah mengatur waktu agar tidak bentrok dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan pembelajaran, tapi walaupun programnya sudah berjalan dengan baik tetap saja masih banyak siswa yang berperilaku tidak disiplin.¹¹⁴

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada kepala, pertanyaannya adalah “Bagaimana bentuk permasalahan dan perilaku tidak disiplin yang sering terjadi di SMAN 12 Banda Aceh” Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Disini yang banyaknya adalah siswa terlambat dan tidak hadir kesekolah, biasanya kalau siswa yang tidak hadir itu faktornya karena membantu keluarga karena disini banyak anak-anak yang kemampuannya menengah kebawah selain itu juga mungkin karena selama pandemi ini anak-anak lebih sering main hp jadi kadang itu yang menyebabkan mereka tidak sekolah karena terlambat.¹¹⁵

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada koordinator bimbingan konseling, koordinator bimbingan konseling mengatakan bahwa:

disini banyak yang kita dapati siswa yang terlambat selain itu juga siswa yang tidak hadir, kalau permasalahan lainnya seperti siswa yang berkelahi, merekok, ribut dikelas, kadang tidak mengerjakan tugas dengan baik, siswa yang pakaiannya tidak rapi, kalau anak laki-laki rambutnya panjang, biasanya itu permasalahannya.¹¹⁶

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

biasanya siswa tidak disiplin yang sering kita dapati seperti siswa yang terlambat datang kesekolah, siswa yang banyak alpa, pakaiannya tidak rapi, tidak mengerjakan PR dengan baik, siswa yang bolos pada jam pelajaran.¹¹⁷

¹¹⁴ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

¹¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

¹¹⁶ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

¹¹⁷ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada siswa SMAN 12 Banda

Aceh yang berjumlah lima orang, Siswa pertama mengatakan bahwa:

Sikap tidak disiplin yang sering kami lakukan biasanya terlambat ke sekolah, telat masuk ke dalam kelas, dan melanggar peraturan, itu yang paling sering dilakukan oleh siswa disini. Siswa kedua mengatakan bahwa: biasanya panjang rambut bagi yang laki-laki, telat datang ke sekolah, buang sampah sembarangan, kalau yang dalam kelas biasanya ribut. Siswa ketiga mengatakan: paling banyak adalah telat sekolah, berantem, bolos, cabur, dan merokok. Siswa keempat mengatakan: permasalahannya karena sering tidak datang ke sekolah banyak alpa masalah lain biasanya bertengkar sama teman tapi ada juga yang pernah bertengkar dengan guru. Siswa kelima mengatakan: kalau saya sendiri sering ngomong kasar, terus baju saya kurang rapi seperti dilipat dibagian tangan, telat sekolah, terus berantem, tapi disekolah ini pernah ada kasus mencuri tapi siswa itu sudah dikeluarkan.¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan sikap indisipliner yang peneliti temui di kalangan peserta didik diantaranya adalah tidak berpakaian dengan rapi dan ada yang memakai baju tidak sesuai dengan yang sudah ditentukan, telat datang ke sekolah, ribut di dalam kelas, bolos pada jam pelajaran, dan ada beberapa peserta didik yang berperilaku tidak baik.¹¹⁹

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada koordinator bimbingan konseling, pertanyaannya adalah “Faktor apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin” koordinator bimbingan konseling pertama mengatakan bahwa:

Faktor anak-anak ini sering melakukan perilaku tidak disiplin biasanya karena ikut-ikutan teman, sering tidak datang kesekolah biasanya karena memang dia malas atau ada juga siswa yang bekerja sehingga dia tidak datang ke sekolah, kalau telat datang kesekolah mungkin karena telat bangun, kalau faktornya pasti mereka sendiri yang lebih tau kadang kita tanya permasalahannya kenapa pasti ada yang tidak terbuka.¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan Siswa SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

¹¹⁹ Hasil Observasi tentang perilaku indisipliner peserta didik.

¹²⁰ Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 20 April 2022.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Faktor yang sering kami temui biasanya karena pengaruh lingkungan seperti pertemanan atau memang kebiasaan dari siswa itu sendiri, ada juga seperti faktor keluarga, misalnya karena masalah keluarga anak ini tidak datang kesekolah.¹²¹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada siswa yang berjumlah lima orang, siswa pertama mengatakan bahwa:

Kalau telat masuk ke kelas biasanya karena mampir dulu ke kantin, kalau telat kesekolah biasanya karena telat bangun tidur, kalau melanggar peraturan mungkin karena faktor diri sendiri misalnya karena faktor suka-suka. Siswa kedua mengatakan: kadang karena merasa bosan makanya mencari masalah seperti ribut di kelas, kalau buang sampah mungkin karena kurang sadar akan kebersihan atau karena tempat sampahnya jauh, kalau masalah penampilan mungkin kami merasa cocok dengan penampilan kami yang sebenarnya tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Siswa ketiga mengatakan: karena ikut-ikutan teman kalau telat ke sekolah karena telat bangun kalau cabut atau bolos biasanya karena memang malas mata pelajarannya gak enak. Siswa keempat mengatakan: biasanya karena malas makanya melanggar peraturan. Siswa kelima mengatakan: saya sering masuk keruang BK biasanya karena ribut soalnya teman-teman suka nantangin dan ejek-ejek saya jadi karena saya cepat baper makanya saya berantem tapi karena guru BK lihatnya siapa siswa yang sering berantem jadinya saya terus yang dipanggil dan disalahkan padahal bukan saya yang mulai.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan bahwa perilaku indisipliner yang terjadi pada peserta didik karena faktor internal dan eksternal, faktor internal disebabkan dari diri sendiri seperti kurangnya kesadaran diri akan pentingnya sikap disiplin terhadap peraturan yang telah dibuat sedangkan faktor eksternal seperti ikut-ikutan, sikap orang tua yang kurang peduli terhadap anak, dan faktor lingkungan.

¹²¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 21 April 2022.

¹²² Wawancara dengan Siswa SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

Pertanyaan berikutnya peneliti mengajukan kepada siswa yang berjumlah lima orang, pertanyaannya adalah “Apakah guru bimbingan konseling selalu memberikan bimbingan konseling terhadap siswa yang bermasalah dan tidak disiplin” Siswa pertama mengatakan bahwa:

Ada, biasanya guru BK akan memanggil siswa yang bermasalah lalu ditanyai faktornya kenapa tapi dengan cara baik-baik lalu dinasehati tapi kalau untuk kasus yang parah seperti sering tidak masuk sekolah itu akan dibuatkan surat perjanjian atau dipanggil orang tua. Siswa kedua mengatakan: ada, biasanya guru BK melakukan razia seperti razia rambut, atau kalau ada yang melakukan masalah akan dipanggil keruang BK. Siswa ketiga mengatakan: kalau misalnya siswa merokok itu dipanggil ke ruang BK cuma dikasih sanksi sama peringatan dan dinasehati. Siswa keempat mengatakan: ada, biasanya akan dipanggil ke ruang BK untuk menyelesaikan permasalahan dan guru BK memberikan nasehat dengan baik. Siswa kelima mengatakan: ada, tentunya guru-guru pasti menginginkan anaknya yang terbaik jadi kalau ada anak yang bermasalah pasti guru BK atau guru lainnya menasehati, biasanya juga dipanggil ke ruang BK karena bisa bicara secara pribadi dan pasti lebih terbuka apalagi karena guru Bknya baik gak marah-marah.¹²³

Pertanyaan berikutnya juga peneliti ajukan kepada siswa yang berjumlah lima orang, pertanyaannya adalah “Langkah apa saja yang dilakukan guru Bk saat melaksanakan kegiatan layanan konseling individual yang pernah anda rasakan” Siswa pertama mengatakan bahwa:

Biasanya langkah awal yang dilakukan guru BK adalah memanggil siswa yang bermasalah ke ruang Bk lalu guru BK bertanya masalahnya apa dan faktornya apa, lalu guru BK memberikan bimbingan misalnya dinasehati atau diberikan solusi tapi kalau masalahnya berat maka akan diberikan sanksi atau dipanggil orang tua. Siswa kedua mengatakan: kalau untuk anak yang bermasalah biasanya dikasih surat, lalu dinasehati dengan baik. Siswa ketiga mengatakan: biasanya dipanggil dulu ke ruang BK lalu ditanyai masalahnya apa alasan melakukannya kenapa, kemudian guru BK memberikan nasehat lalu untuk kasus yang kedua kali akan dibuat surat perjanjian oleh guru BK kalau yang ketiga kalinya akan dipanggil orang tua, atau kadang guru BK datang kerumah langsung, tapi kalau kasus yang paling parah akan dikeluarkan. Siswa keempat mengatakan: langkah awal

¹²³ Wawancara dengan Siswa SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

biasanya diberi peringatan kalau masih melakukan masalah maka akan dikasih surat perjanjian. Siswa kelima mengatakan: biasanya kami akan dipanggil dulu oleh guru BK untuk membahas permasalahan yang terjadi, langkah awal ditanya dulu kenapa bisa melakukan hal itu setelah ditanya baru dikasih bimbingan lalu dikasih surat perjanjian, untuk yang kedua kalinya akan dipanggil orang tua tapi kalau tiga kali berturut-turut akan dikeluarkan.¹²⁴

Pertanyaan berikutnya juga peneliti ajukan kepada siswa yang berjumlah sebanyak lima orang, pertanyaannya adalah bagaimana dampak yang siswa rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling individual? Siswa pertama mengatakan:

Setelah diberikan bimbingan saya lebih merasa diperhatikan karena guru Bknya memberikan bimbingan berupa nasehat dengan cara yang baik. Siswa kedua mengatakan: saya merasakan biasa saja tapi juga ada sedikit rasa penyesalan karena sudah melakukan perilaku tidak disiplin untuk kedepannya saya berusaha untuk menjadi lebih baik lagi jadi. Siswa ketiga mengatakan: saya tidak merasakan dampak apa-apa dan juga tidak merasa menyesal, setelah diberikan bimbingan atau peringatan saya melakukannya lagi tapi tanpa guru Bknya tau. Siswa keempat mengatakan: saya merasa biasa saja tapi kalau penyesalan mungkin ada walaupun nanti saya melakukannya lagi. Siswa kelima mengatakan: saya merasa itu menjadi pelajaran bagi saya untuk kedepannya saya harus lebih baik lagi jadi ada efek positif juga kediri saya sendiri.¹²⁵

Pertanyaan berikutnya juga peneliti ajukan kepada siswa yang berjumlah sebanyak lima orang, pertanyaannya adalah Menurut anda apakah keberadaan layanan konseling individual sangat berperan penting bagi siswa yang bermasalah dan tidak disiplin? Siswa pertama mengatakan bahwa:

Adanya BK itu penting karena dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Siswa kedua mengatakan: penting, kalau kita bermasalah akan ditangani dulu oleh guru BK jadi tidak langsung ke kepala sekolah. Siswa ketiga mengatakan: penting, karena ada yang mengurus masalah supaya tidak terjadi lagi nantinya misalnya siswa yang bertengkar dapat diatasi dan diselesaikan oleh BK, jadi nantinya tidak akan bertengkar lagi di luar

¹²⁴ Wawancara dengan Siswa SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan Siswa SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

sekolah. Siswa keempat mengatakan: saya rasa penting misalnya jika ada yang bermasalah langsung dipanggil oleh BK, jadi semua masalah seperti cabut sekolah, bertengkar dan masalah lainnya akan ditangani oleh BK. Siswa kelima mengatakan: menurut saya sangat penting, karena kalau tidak ada BK pasti semua siswa akan mencari masalah dan semakin banyak yang tidak disiplin, kalau tidak ada BK mungkin sekolahnya akan menjadi kurang baik siswanya karena tidak diawasi.¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan bahwa keberadaan bimbingan konseling yang terkait juga dengan layanan konseling individual sangat berperan penting bagi siswa dan semua pihak, karena dengan adanya layanan konseling individual dapat membantu menangani permasalahan dan kedisiplinan siswa, sehingga dengan keberadaannya dapat membentuk kepribadian siswa dan memberikan dampak yang baik bagi sekolah, guru-guru, orang tua dan siswa itu sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu: 1) pengelolaan layanan konseling individual meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. 2) Hambatan pengelolaan layanan konseling individual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SMAN 12 Banda Aceh, maka hasil dalam penelitian ini akan dibahas sebagai berikut:

1. Pengelolaan Layanan Konseling Individual di SMAN 12 Banda Aceh

Pengelolaan layanan konseling individual merupakan langkah-langkah dalam merumuskan kegiatan konseling individual yang dilakukan secara sistematis, kegiatan pengelolaan harus memiliki langkah-langkah yang terstruktur

¹²⁶ Wawancara dengan Siswa SMAN 12 Banda Aceh pada tanggal 22 April 2022.

dan bermutu agar kegiatan layanan tersebut terarah dan jelas, melalui manajemen yang baik kegiatan layanan bimbingan konseling tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam penyelenggaraannya.

Berdasarkan pengumpulan data peneliti di SMAN 12 Banda Aceh dapat diketahui bahwa tahapan pengelolaan layanan konseling individual dalam mengatasi sikap indiscipliner peserta didik di SMAN 12 Banda Aceh adalah:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan, dengan adanya kegiatan perencanaan maka dapat memberikan tolak ukur yang harus dipenuhi manajeri dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan . Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu usaha sistematis, yang menggambarkan rangkaian perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling dan juga berkaitan dengan layanan konseling individual yang dimaksud.

Berdasarkan hasil penelitian proses perencanaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh juga memiliki kesamaan dengan perencanaan yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling pada umumnya, proses perencanaannya yang peneliti temukan di SMAN 12 Banda Aceh diantaranya adalah: 1) Melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan, 2) memilih program dan kegiatan yang ditelaah dirumuskan, 3) memilih strategi yang cocok untuk dilakukan dalam penyelesaian masalah. Pada perencanaan layanan konseling individual guru bimbingan

konseling melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan dengan metode tes langsung yang berupa angket, kemudian guru bimbingan konseling menganalisis angket tersebut lalu menentukan kebutuhan peserta didik, setelah menentukan program dan kegiatan tersebut kemudian guru bimbingan konseling memilih strategi yang akan dilakukan untuk menjalankan program layanan konseling individual.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan diatas aspek perencanaan yang telah dilakukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan
Proses menggali data dalam perencanaan menggunakan berbagai macam teknik dan alat ungkap data seperti tes-tes standar, kuesioner, wawancara informatif, observasi, analisis dokumen-dokumen peserta didik (catatan anekdot, catatan observasi) dan pihak lain yang penting, instrumen ini dipilih berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, kemampuan finansial dan kemampuan konselor.
- 2) Analisis kebutuhan
Analisis kebutuhan merupakan proses mengurai berbagai macam kondisi yang berkaitan dengan gejala masalah yang sudah digali sehingga ditemukan akar masalah yang paling mendasar, hal ini akan membuat staf guru bimbingan dan konseling di sekolah berhubungan dengan berbagai pihak yang penting.
- 3) Merumuskan alternatif pemecahan masalah
Proses ini yaitu untuk mengungkapkan macam-macam strategi yang mungkin dapat dilakukan.
- 4) Memilih alternatif hingga strategi pengembangan.

b. Pengorganisasian

pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan pengorganisasian yang dilakukan dalam pengelolaan layanan konseling

individual di SMAN 12 Banda Aceh adalah dengan membentuk tim kerja inti yang terdiri dari guru bimbingan konseling yang berjumlah dua orang dan kepala sekolah sebagai pengawasnya, guru bimbingan konseling pertama bertugas sebagai koordinator BK sedangkan guru bimbingan konseling kedua merupakan pelaksana kegiatan program bimbingan dan konseling, namun kedua belah pihak saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyukseskan kegiatan tersebut. selain itu guru-guru lainnya yang ikut tergabung dalam struktur organisasi bimbingan dan konseling juga ikut membantu program bimbingan dan konseling tapi juga sesuai dengan porsinya masing-masing.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan konseling individual merupakan tahap inti yang dilakukan dalam pengelolaan, pelaksanaan dilakukan guna mewujudkan rencana atau program yang telah dirancang terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan kegiatan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh dilakukan langsung oleh guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling melaksanakan kegiatan dengan tiga tahap, pada tahap pertama guru bimbingan konseling melakukan kegiatan awal yaitu menerima peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling individual terutama peserta didik yang memiliki permasalahan seperti permasalahan pribadi, tidak disiplin dan permasalahan lainnya. Tahap selanjutnya guru bimbingan konseling melakukan pembahasan bersama peserta didik terkait permasalahan yang terjadi. Pada tahap terakhir guru bimbingan

konseling akan melakukan tindak lanjut dan mengambil keputusan terhadap peserta didik tersebut. Pada kasus peserta didik yang melakukan sikap indisipliner, guru bimbingan konseling biasanya memilih alternatif penyelesaian masalah dengan memberikan bimbingan, memberikan peringatan berupa surat perjanjian dan panggilan orang tua, dan juga melakukan kegiatan *Home Visit*.

Berdasarkan hasil penemuan diatas beberapa tahap pelaksanaan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis terkait dengan pelaksanaan layanan konseling individual yaitu Pada pelaksanaan layanan konseling individual terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru BK yaitu: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien, melakukan penilaian segera, melakukan evaluasi jangka pendek, tindak lanjut.

d. Pengawasan dan evaluasi

Pengawasan atau monitoring adalah suatu proses untuk memastikan bahwa rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, meskipun terjadi perubahan dalam proses pelaksanaannya. Untuk memastikan bahwa kegiatan pengelolaan dilakukan sesuai dengan tujuannya, diperlukan pemantauan. Kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan dalam pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh adalah dengan mengawasi dan mengevaluasi

setiap program yang telah dibuat dan dilaksanakan, pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah selaku pengawas langsung terhadap pengelolaan bimbingan konseling dari sekolah itu sendiri dan pihak luar yaitu dinas pendidikan kota Banda Aceh yang mengutus perwakilannya untuk datang ke sekolah guna melakukan kegiatan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMAN 12 Banda Aceh.

Pengawasan yang dilakukan oleh dinas pendidikan yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling terkait dengan pelaksanaan program bimbingan konseling. Selain dengan wawancara, perwakilan dinas pendidikan yang datang ke sekolah juga meminta data-data yang terkait dengan program bimbingan dan konseling untuk melihat program yang sudah terlaksana dan kegiatan yang belum terlaksana dengan baik. Setelah melakukan pengawasan, Perwakilan dinas pendidikan yang diutus ke sekolah juga melakukan evaluasi yaitu dengan cara melihat aspek-aspek apa saja yang kurang dan perlu diperbaiki di program bimbingan konseling.

Sedangkan dari pihak sekolah proses evaluasi dilakukan dengan cara membuat rapat yang dilakukan pada setiap akhir pengajaran, evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah selaku pengawas kegiatan bimbingan konseling yang juga dibantu oleh koordinator bimbingan konseling. Kepala sekolah melakukan evaluasi dengan melihat aspek-aspek tertentu seperti hambatan-hambatan yang terjadi, adanya program yang tidak

berjalan dengan baik, adanya program yang tidak telaksana, dan masalah lainnya. Setelah mengidentifikasi hambatan tersebut langkah selanjutnya kepala sekolah membuat kebijakan dan membahas solusi bersama guru bimbingan konseling agar hambatan tersebut dapat diatasi dan tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penemuan diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Akhmad Sudrajat yaitu dalam pelaksanaannya, evaluasi program bimbingan dan konseling dapat ditempuh dengan empat langkah, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpulan data
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengetahui program mana saja yang sudah atau belum terlaksana dan program apa saja yang sudah atau belum mencapai hasil
- 4) Melakukan tindak lanjut baik dengan memperbaiki program yang kurang tepat maupun dengan mengembangkan suatu hal yang dapat menunjang keefektifan program.

2. Hambatan Pengelolaan Layanan Konseling Individual di SMAN 12 Banda Aceh

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan sering kali terjadi hambatan yang tidak diinginkan, hambatan dapat terjadi karena kurangnya perencanaan yang matang, selain itu hambatan juga terjadi karena kurangnya dukungan dalam pelaksanaannya, ada juga hambatan yang tidak dapat diidentifikasi faktor saat terjadinya hambatan tersebut. Setiap hambatan yang terjadi harus diselesaikan dengan solusi terbaik agar tujuan kegiatan dapat berjalan optimal dan juga untuk mencegah agar tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 12 Banda Aceh hambatan dan solusi dalam meningkatkan pengelolaan layanan individual adalah:

a. Hambatan

Hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh yaitu dari segi sarana dan prasarana yang masih kurang dan tidak memadai, ruang khusus bimbingan konseling yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan layanan konseling individual belum tersedia. Ruang bimbingan konseling yang digunakan pada saat ini merupakan ruang kelas yang fungsinya digunakan sebagai tempat belajar mengajar, kondisi ruang bimbingan konseling yang digunakan pada saat ini juga kurang memadai dan tidak sesuai dengan standar bimbingan konseling yang sudah ditetapkan, hal ini menyebabkan terhambatnya pelaksanaan layanan konseling individual karena kondisi ruang bimbingan konseling pada saat ini kurang layak digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Selain hambatan tersebut, pengawasan yang dilakukan oleh dinas Pendidikan setempat terhadap kegiatan bimbingan konseling di SMAN 12 Banda Aceh kurang maksimal dan tidak dilakukan secara berkala. Program kegiatan layanan konseling individual yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik, tapi program kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kurang memberikan efek jera bagi peserta didik yang melakukan perilaku tidak disiplin, hal ini bisa disebabkan karena kurang tegasnya guru bimbingan konseling dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah dan juga kurangnya kesadaran peserta didik dalam meningkatkan sikap disiplin.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Nurul Haniza dan Alex Iskandar hambatan pengelolaan layanan bimbingan konseling yang sering terjadi yaitu:

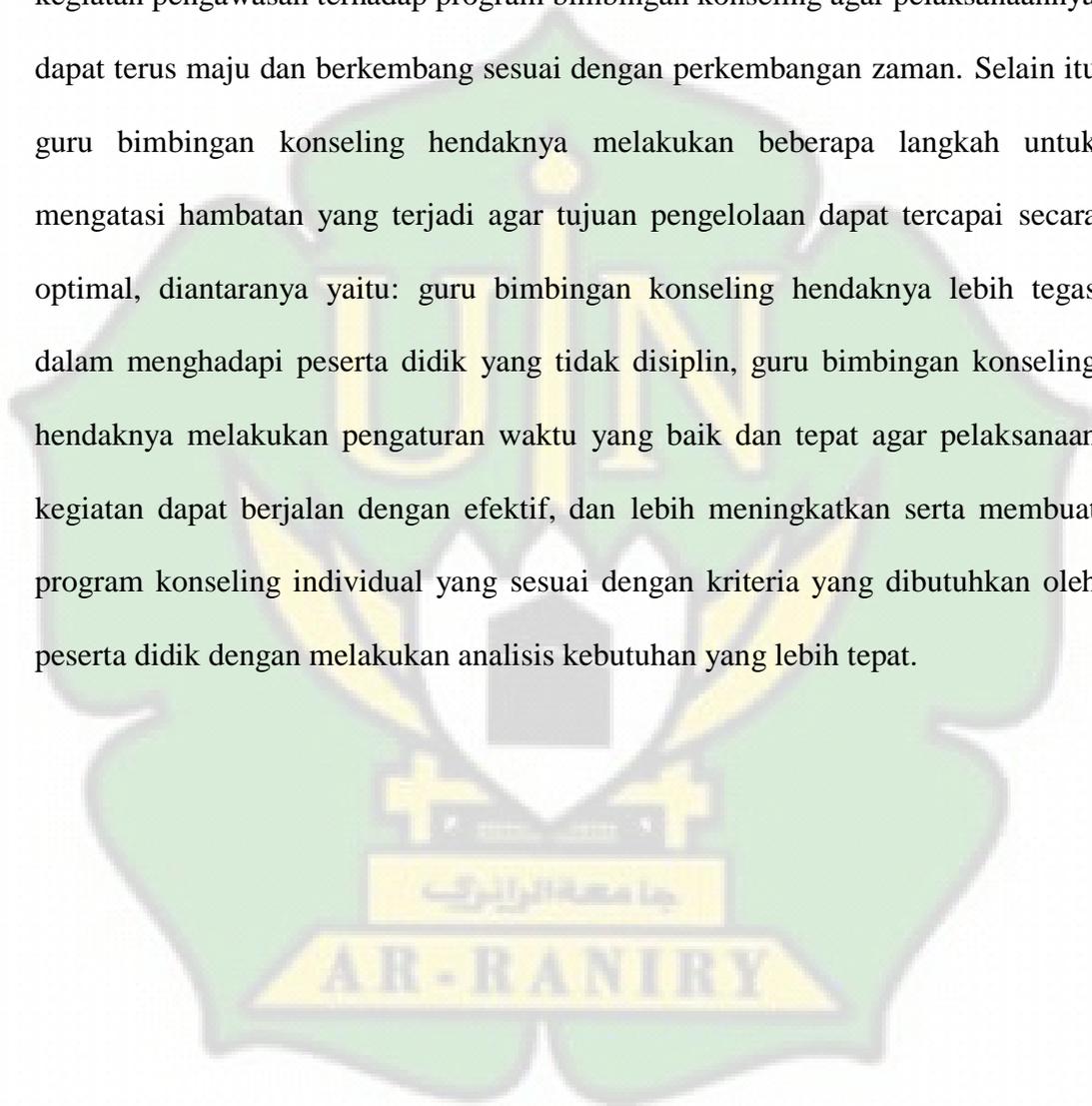
- 1) Masalah sarana bimbingan konseling yang tidak memadai.
Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah.
- 2) Masalah kualitas tenaga konselor. Lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, termasuk lulusan di bimbingan konseling. LPTK yang memiliki kualitas yang baik dapat menghasilkan lulusan tenaga pendidik/Bk yang mumpuni. Lulusan berkualitas memiliki kompetensi untuk memberikan layanan bimbingan konseling dengan baik, hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran tidak mengetahui tugas Bk di sekolah serta tidak merasakan manfaat keberadaan guru BK di sekolah, nampak masih banyak guru BK yang tidak berkualitas dan memiliki kompetensi mengadakan layanan Bk di sekolah.

Dari teori yang dikemukakan di atas, peneliti menemukan kendala yang relevan pada saat pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh. Hal tersebut dapat berpengaruh pada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling, karena itu sangat dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan dengan baik

b. Solusi

Langkah solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah agar hambatan yang terjadi dalam segi sarana dan prasarana pada pengelolaan layanan bimbingan konseling maka pihak sekolah telah merencanakan pengadaan sarana dan prasarana bimbingan konseling berupa pengadaan ruang Bk agar pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik, kepala sekolah selaku pengawas pengelolaan bimbingan konseling mengajukan proposal pengadaan sarana dan prasarana bimbingan konseling kepada dinas pendidikan setempat yang bertujuan agar dilakukannya pengadaan terhadap sarana dan prasarana yang kurang dengan adanya ruang khusus bimbingan konseling yang memadai serta sarana yang

lainnya, maka proses pelaksanaan program dan pengelolaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dinas Pendidikan setempat selaku pengawas dari luar hendaknya lebih mengoptimalkan dan memperhatikan lagi kegiatan pengawasan terhadap program bimbingan konseling agar pelaksanaannya dapat terus maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu guru bimbingan konseling hendaknya melakukan beberapa langkah untuk mengatasi hambatan yang terjadi agar tujuan pengelolaan dapat tercapai secara optimal, diantaranya yaitu: guru bimbingan konseling hendaknya lebih tegas dalam menghadapi peserta didik yang tidak disiplin, guru bimbingan konseling hendaknya melakukan pengaturan waktu yang baik dan tepat agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efektif, dan lebih meningkatkan serta membuat program konseling individual yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan melakukan analisis kebutuhan yang lebih tepat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh merupakan serangkaian aktivitas sistematis yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:
 - a. Perencanaan, kegiatan perencanaan adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan layanan konseling individual meliputi identifikasi kebutuhan, analisis kebutuhan, memilih program dan kegiatan yang ditelaah dirumuskan, memilih strategi yang cocok untuk dilakukan dalam penyelesaian masalah.
 - b. Pengorganisasian, kegiatan pengorganisasian adalah proses mengatur pembagian tugas, cara kerja dan mekanisme kerja kepada pihak yang tergabung dalam suatu kegiatan organisasi, kegiatan pengorganisasian pada pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator bimbingan konseling dengan melakukan pembagian tugas, prosedur kerja, dan mekanisme kerja kepada petugas bimbingan konseling yang lain.

- c. Pelaksanaan, kegiatan pelaksanaan adalah tahap inti yang harus dilakukan dalam pengelolaan agar perencanaan yang telah dilakukan dapat diimplementasikan pada saat pelaksanaannya, pelaksanaan konseling individual dilakukan dengan tiga tahap diantaranya yaitu, tahap awal, tahap kerja, dan tahap inti.
 - d. Pengawasan dan evaluasi, kegiatan pengawasan adalah proses untuk memastikan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Evaluasi adalah proses akhir dalam kegiatan pengelolaan yang bertujuan untuk melihat ketercapaian program. Pengawasan dan evaluasi di SMAN 12 Banda Aceh dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah serta di bantu oleh Koordinator bimbingan konseling.
2. Hambatan pengelolaan layanan konseling individual, hambatan merupakan kondisi yang menyebabkan suatu kegiatan tidak berjalan dengan baik karena ada beberapa faktor yang menghalanginya sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Hambatan dalam pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 1 Banda Aceh dapat dilihat dari kurangnya sarana dan prasara yang memadai sehingga menyebabkan pengelolaan layanan konseling individual tidak berjalan dengan maksimal.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh agar lebih memperhatikan, meningkatkan serta memfasilitasi pengelolaan layanan bimbingan

konseling yang terkait dengan layanan konseling individual yang mengacu pada faktor-faktor yang mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling

2. Kepada Koordinator dan Guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh senantiasa meningkatkan mutu diri dan keprofesionalan dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa, serta diharapkan dapat merancang program bimbingan konseling yang lebih menarik berdasarkan kebutuhan siswa sehingga pelaksanaan layanan konseling individual dapat memberikan kesan yang baik dan membantu membawa perubahan positif bagi siswa yang bermasalah dan tidak disiplin.
3. Berdasarkan hambatan yang telah dijelaskan yaitu kurangnya sarana dan prasarana terutama ruang bimbingan konseling yang belum memiliki ruang khusus untuk mendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling maka hendaknya kepala sekolah selaku pengawas pengelolaan bimbingan konseling agar dapat menangani hal tersebut dengan mengadakan sarana dan prasana terutama ruang bimbingan konseling yang masih belum ada melalui Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh.
4. Adapun bagi peneliti lain diharapkan dapat memakai penelitian ini sebagai salah satu sumber data selanjutnya dan melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor dan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah 2018. Vol. 17 No. 33.
- Anas Salahudin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arsaudi. 2017. *Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Peserta didik*. Jurnal Konseling Andi Matappa. Vol 1 No. 1.
- Asep Nanang Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy. 2019. *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 7 No. 1.
- Buchari Alma. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial* Bandung: Alfabeta.
- Burhanuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Darmawan Harefa dan Kaminudin Telaumbanu. 2020. *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jawa Tengah: PM Publisher.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Dikjen PMPTK.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- E. ktisti Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*. Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi Fakultas Psikologi UI.
- Era Astriani. 2018. *Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Siswa Di Sd Negeri Winduaji 07 Paguyangan Brebes*. Jurnal Tawadhu. Vol. 2 No. 2.
- Farid Mashudin. 2015. *Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Diva Press.

- George R. terry. 2006. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi Widodo. 2018. *Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Perkembangan Konsep Diri Peserta Didik*. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan. Vol 3 No. 2.
- Hani Handoko. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta: BP Fakultas Ekonomi.
- Hartina Beddu. 2020. *Pengelolaan Kelompok dalam pembinaan Usaha Tani Masyarakat*. journal of Law. Vol. 18 No. 1
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husaini Usman. 2006. *Manajemen Teori, praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kathryn Geldard dan David Geldard. 2010. *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, Terjemahan Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an.
- M. Fatchurahman. 2017. *Prolematik pelaksanaan Konseling Individual*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Vol. 3 No. 2.
- M. Rambu, dkk. 2016. *Perilaku Indisipliner Peserta Didik dan implikasinya dalam Proses Belajar-mengajar*. Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Indigenous Indonesia. Universitas Negeri Malang.
- Marti Yoan Tutiono S. 2016. *Upaya Pengurangan Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual dengan Teknik Behavior Contract pada Peserta didik*. Jurnal Konseling dan Psikoedukasi. Vol 1 No. 1.
- Moenir, dkk. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohammad Fani Abdul, dkk. 2020. *Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*. Jurnal Fokus Konseling, Vol. 6 No. 2.

- Muhammad Husni. 2017. *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*. Jurnal Al-Ibrah. Vol. 2 No.2.
- Muhammad Ramadhan, dkk. 2017. *Pengendalian Sosial Perilaku Indisipliner Peserta didik Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol 6 No. 11.
- Muthia Hanum, dkk. 2015. *Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Belajar*. Jurnal Konselor. Vol 4 No. 3.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noprita, dkk. 2014. *Kendala Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 3 No. 3.
- Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri. 2016. *Penan Pendekatgunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 3 No. 1.
- Nova Revita Putri. 2018. *Analisis Tindak Indisipliner Siswa Smp Negeri*. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan. Vol. 2 No. 2.
- Nurihsan dan Ahmad Juntika. 2017. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurul Haniza dan Alex Iskandar. 2017. *Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah melalui layanan berbasis ICT*. Seminar Konseling dan Talkshow Nasional: Padang.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwardaminta. 1979. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta PN Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2017. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: Ikrar Mandiri.
- Rizki Brida Amalia, dkk. 2019. *Fenomena Kenakalan Peserta Didik*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 16 No. 1.

- Rusdin pohan. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institut.
- Saidah. 2014. *Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jurnal Al-fikrah. Vol. 5.
- Shelly Rizky Amaliny, dkk. 2018. *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta didik di Kelas VIII A SMP Kemala Bhayangkari*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 7 No. 9.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Konseo dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2016. *Konseling Individu (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Teti ratna Wulan. 2016. *Manajemen Bimbingan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung*. Jurnal Edukasi. Vol. 2. No. 1.
- Tohirin, 2022. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tri Anjar. 2014. *Pengawasan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal of Guidance and Counseling. Vol. 4 No. 1.
- Yunani Sari, dkk. 2017. *Layanan Konseling Individual Terhadap Peserta Didik yang Mengalami Hambatan perkembangan Emosi*. Jurnal Mahapeserta Didik BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia. Vol 3 No. 3.
- yusuf Gunawan. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-6091/Un.03/FTK/KP.07.6/03/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 23 Maret 2021

Menetapkan
PERTAMA

: Menunjuk Saudara:
1. Fatimah Ilda
2. Murni

MEMUTUSKAN

sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:

Nama : Savananur Phonna

NIM : 170 206 060

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Pengelolaan Layanan Konseling Individual dalam Sikap Indisipliner Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2021/2022

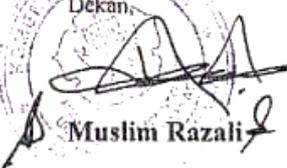
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Maret 2021

An. Rektor
Dekan,


Muslim Razali



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN ACEH
SMA NEGERI 12 BANDA ACEH



Jl. Panglima Nyak Makam Kota Baru Banda Aceh, Kode Pos 23125

Telp. (0651) 7555965 E-mail: sman12bandaaceh03@gmail.com website: <http://sman12bna.sch.id>

Nomor : 421.3 / 0322

Banda Aceh, 06 Juni 2022

Lampiran : -

Hal : **Telah Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth,
Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Keguruan
Universitas UIN AR-Raniry
Di

Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar Nomor : 421.3/G.1/941/2022, tanggal 30 Maret 2022 Tentang Izin Penelitian maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) 12 Kota Banda Aceh menerangkan :

Nama : SAVANANUR PHONNA
NIM : 170206060
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : X (Sepuluh)

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Banda Aceh pada Tanggal : 19 s.d 22 April 2022 dengan judul Skripsi : **"PENGELOLAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI SIKAP INDISCIPLINER PESERTA DIDIK."**

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Kepala Sekolah,





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4450/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Cabang Dinas Wilayah Kota Banda Aceh dan Kab. Aceh Besar
2. Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SAVANANUR PHONNA / 170206060**

Semester/Jurusan : X / Manajemen Pendidikan Islam

Alamat sekarang : Desa Lambuk, Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pengelolaan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 Maret 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 28 April
2022*

Dr. M. Chalis, M.Ag.

INSTRUMEN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen Penelitian	Subjek Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1.	Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda Aceh?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Pengawasan dan evaluasi 	Wawancara	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam perencanaan layanan konseling individual dilakukan identifikasi kebutuhan? 2. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan program layanan konseling individual? 3. Bagaimana cara atau mekanisme kerja setiap personel yang terlibat dalam program BK? 4. Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual dalam bidang pengawasan dan evaluasi? 5. Apa saja yang digunakan dalam melakukan evaluasi? 6. Apakah ada perkembangan dan perbaikan terhadap program layanan konseling individual setelah dilakukannya evaluasi? 7. Apakah semua pihak yang bertanggung jawab dalam program Bk selalu berperan aktif dalam menjalankan program BK? 8. Apakah program layanan konseling individual di sekolah ini berjalan dengan baik dan sesuai

				<p>dengan prosedur BK?</p> <p>9. Bagaimana bentuk permasalahan dan perilaku tidak disiplin yang sering terjadi di SMAN 12 Banda Aceh?</p> <p>10. Faktor apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin?</p>
			<p>Wawancara</p> <p>Kordinator Bimbingan Konseling</p>	<p>1. Apakah dalam perencanaan layanan konseling individual dilakukan identifikasi kebutuhan?</p> <p>2. Bagaimana guru BK melakukan analisis kebutuhan dalam layanan konseling individual?</p> <p>3. Alternatif apa saja yang digunakan dalam kegiatan layanan konseling individual di sekolah ini?</p> <p>4. Strategi apa yang paling sering digunakan dalam layanan konseling individual di sekolah ini?</p> <p>5. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan program layanan konseling individual?</p> <p>6. Bagaimana cara atau mekanisme kerja setiap personel yang terlibat dalam program BK?</p> <p>7. Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual dilakukan untuk setiap tahapan?</p>

				<p>8. Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual dalam bidang pengawasan dan evaluasi?</p> <p>9. Data apa saja yang diperlukan dalam melakukan evaluasi terhadap program layanan konseling individual? Dan metode apa yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan layanan konseling individual?</p> <p>10. Apakah ada perkembangan dan perbaikan terhadap program layanan konseling individual setelah dilakukannya evaluasi?</p> <p>11. Apa yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin?</p>
			<p>Wawancara</p> <p>Guru Bimbingan dan Konseling</p>	<p>1. Apakah dalam perencanaan layanan konseling individual dilakukan identifikasi kebutuhan?</p> <p>2. Bagaimana guru BK melakukan analisis kebutuhan dalam layanan konseling individual?</p> <p>3. Alternatif apa saja yang digunakan dalam kegiatan layanan konseling individual di sekolah ini?</p> <p>4. Strategi apa yang paling sering digunakan dalam layanan konseling individual di sekolah ini?</p> <p>5. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan</p>

					<p>program layanan konseling individual?</p> <p>6. Bagaimana cara atau mekanisme kerja setiap personel yang terlibat dalam program BK?</p> <p>7. Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual dilakukan untuk setiap tahapan?</p> <p>8. Bagaimana pengelolaan layanan konseling individual dalam bidang pengawasan dan evaluasi?</p> <p>9. Data apa saja yang diperlukan dalam melakukan evaluasi terhadap program layanan konseling individual? Dan metode apa yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan layanan konseling individual?</p> <p>10. Apakah ada perkembangan dan perbaikan terhadap program layanan konseling individual setelah dilakukannya evaluasi?</p> <p>11. Apa faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin</p>
2.	<p>Bagaimana hambatan pengelolaan layanan konseling individual di SMAN 12 Banda</p>	<p>1. Sarana dan prasarana</p> <p>2. Kualitas tenaga konselor</p> <p>3. Kebijakan layanan</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Kepala Sekolah</p>	<p>1. Apakah sarana dan prasaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan bimbingan konseling tersedia dan memadai?</p> <p>2. Bagaimana latar belakang pendidikan terakhir petugas bimbingan konseling di SMAN 12 Banda</p>

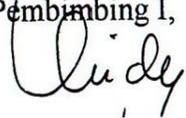
	Aceh?	bimbingan konseli			<p>Aceh?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah semua pihak yang bertanggung jawab dalam program Bk selalu berperan aktif dalam menjalankan program BK? 4. Apakah program layanan konseling individual di sekolah ini berjalan dengan baik? 5. Bagaimana bentuk permasalahan dan perilaku tidak disiplin yang sering terjadi di SMAN 12 Banda Aceh? 6. Apa faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin?
			Wawancara	Koordinator Bimbingan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sarana dan prasaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan bimbingan konseling tersedia dan memadai? 2. Bagaimana latar belakang pendidikan terakhir petugas bimbingan konseling di SMAN 12 Banda Aceh? 3. Apakah semua pihak yang bertanggung jawab dalam program Bk selalu berperan aktif dalam menjalankan program BK? 4. Apakah program layanan konseling individual di sekolah ini berjalan dengan baik? 5. Bagaimana bentuk permasalahan dan perilaku

				<p>tidak disiplin yang sering terjadi di SMAN 12 Banda Aceh?</p> <p>6. Apa faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin?</p>
		Wawancara	Guru Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sarana dan prasaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan bimbingan konseling tersedia dan memadai? 2. Bagaimana latar belakang pendidikan terakhir petugas bimbingan konseling di SMAN 12 Banda Aceh? 3. Apakah semua pihak yang bertanggung jawab dalam program Bk selalu berperan aktif dalam menjalankan program BK? 4. Apakah program layanan konseling individual di sekolah ini berjalan dengan baik? 5. Bagaimana bentuk permasalahan dan perilaku tidak disiplin yang sering terjadi di SMAN 12 Banda Aceh? 6. Apa faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin?
		Wawancara	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk permasalahan dan perilaku tidak disiplin yang sering terjadi di kalangan peserta didik?

				<ol style="list-style-type: none">2. Mengapa anda (peserta didik) melakukan perilaku tidak disiplin?3. Apakah guru BK selalu memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah dan tidak disiplin?4. Langkah apa saja yang dilakukan guru Bk saat melaksanakan kegiatan layanan konseling individual yang pernah anda rasakan?5. bagaimana dampak yang anda (peserta didik) rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling individual?6. Menurut anda apakah keberadaan layanan konseling individual sangat berperan penting bagi peserta didik yang bermasalah dan tidak disiplin?
--	--	--	--	---

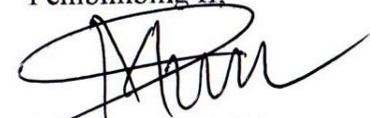
Banda Aceh, 4 Maret 2022
Mengetahui

Pembimbing I,



Fatimah Ibda, M. Si
NIP. 196303031983031003

Pembimbing II,



Dr. Murni, M. Pd
NIDN. 2107128201

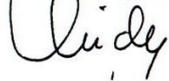
KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi	Kondisi			
		Ada	Tidak Ada	Baik	Kurang Baik
1.	Melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan	√		√	
2.	Melakukan penyusunan program konseling individual	√		√	
3.	Sarana dan prasarana	√			√
4.	Perilaku indisipliner peserta didik	√			√

Banda Aceh, 4 Maret 2022

Mengetahui

Pembimbing I,



Fatimah Ibda, M. Si
NIP. 196303031983031003

Pembimbing II,



Dr. Murni, M. Pd
NIDN. 2107128201

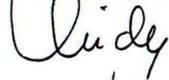
KISI-KISI INSTRUMEN DOKUMENTASI

No	Aspek yang didokumentasi	Ada	Tidak Ada
1.	Profil sekolah	√	
2.	Visi dan misi sekolah	√	
3.	Data guru	√	
4.	Data siswa	√	
5.	Struktur organisasi sekolah	√	
6.	Struktur organisasi bimbingan konseling	√	

Banda Aceh, 4 Maret 2022

Mengetahui

Pembimbing I,



Fatimah Ibda, M. Si
NIP. 196303031983031003

Pembimbing II,



Dr. Murni, M. Pd
NIDN. 2107128201



Gambar 1. Ruang Bimbingan Konseling



Gambar 2. Visi Misi Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 3. Wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 4. Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 5. Wawancara dengan Siswa 1 di SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 6. Wawancara dengan Siswa 2 di SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 7. Wawancara dengan Siswa 3 di SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 7. Wawancara dengan Siswa 4 di SMAN 12 Banda Aceh



Gambar 8. Wawancara dengan Siswa 5 di SMAN 12 Banda Aceh

ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK (KELAS 11)

NAMA: Amanda Rizki Abadi, KELAS: XI IPA

Petunjuk:

1. Dibawah ini bukan alat tes, tetapi angket kebutuhan untuk membuat program layanan bimbingan dan konseling.
2. Jawaban Anda sangat bermanfaat untuk pembuatan program layanan BK di sekolah
3. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda saat ini, dengan cara memberikan tanda (✓) pada kolom Ya/Tidak
4. Jawaban Anda akan kami rahasiakan, untuk itu jawablah dengan benar dan sungguh-sungguh.

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Kualitas ibadah saya pada Tuhan YME masih belum baik	✓	✓
2	Saya kadang lupa bersyukur atas nikmat dan karunia dari Tuhan YME		✓
3	Saya merasa masih sulit untuk selalu berfikir positif		✓
4	Saya kadang-kadang masih suka menyontek pada waktu tes/ujian	✓	✓
5	Saya belum tahu cara mengendalikan emosi dengan baik		✓
6	Saya belum paham tentang mekanisme pertahanan diri	✓	✓
7	Saya belum tahu cara mengatur waktu yang baik		✓
8	Saya merasa masih sedikit pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja		✓
9	Saya belum mengetahui banyak tentang jenis obat-obat terlarang serta dampaknya		✓
10	Saya merasa masih sedikit pengetahuan tentang ilmu kepemimpinan		✓
11	Saya belum paham tentang mental disorder dan permasalahannya		✓
12	Saya jenuh dan enggan masuk sekolah		✓
13	Saya merasa sulit menghilangkan kebiasaan keluar malam (bermain, begadang)		✓
14	Saya kadang lupa membuang sampah sembarangan	✓	✓
15	Saya tidak suka kalau disuruh antri, sementara yang lain tidak mau tertib untuk antri		✓
16	Saya sedang memiliki masalah dengan teman dekat (pacar)		✓
17	Saya belum bisa memiliki kepekaan diri dan sosial		✓
18	Saya belum tahu cara berkomunikasi yang efektif		✓
19	Saya belum paham yang harus dilakukan dengan adanya pemanasan global		✓
20	Saya belum memahami etika dan budaya tertib berlalu lintas		✓
21	Saya merasa sulit mematuhi tata tertib sekolah		✓
22	Saya kadang masih lupa mengucapkan kata maaf, tolong dan terimakasih dalam pergaulan		✓
23	Saya merasa sulit mengendalikan ketergantungan pada medsos (fb, wa, dll)		✓
24	Saya belum memahami etika dalam bergaul		✓
25	Saya belum tahu cara menjaga persahabatan agar tetap langgeng	✓	✓
26	Saya merasa saat ini belum banyak memiliki teman		✓
27	Saya masih sering terbawa arus pergaulan yang kurang baik		✓
28	Saya belum tahu tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja saat ini dan cara mengikapinya		✓
29	Saya belum memahami tawuran pelajar dan akibatnya		✓
30	Saya belum memahami peran sosial pria dan wanita dengan norma yang ada di masyarakat		✓
31	Saya belum paham tentang dampak Sek Bebas, LGBT dan HIV/AIDS		✓
32	Saya merasa belum menemukan cara belajar yang efektif		✓
33	Saya belum bisa membuat peta pikiran (mind mapping)		✓
34	Saya belum paham cara kerja otak kiri dan otak kanan		✓
35	Saya belum tahu cara untuk membangkitkan semangat belajar	✓	✓
36	Saya masih suka menunda-nunda tugas sekolah/pekerjaan rumah (PR)		✓
37	Saya merasa kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu		✓
38	Saya semangat belajar, kalau ada tes atau ujian saja		✓
39	Saya merasa sulit untuk belajar kelompok		✓
40	Saya belum paham cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik		✓
41	Saya belum dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk belajar		✓
42	Saya masih belum bisa belajar secara rutin		✓
43	Saya merasa takut bertanya atau menjawab di kelas		✓
44	Saya jarang sekali mengunjungi perpustakaan untuk membaca		✓
45	Saya terpaksa harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup		✓
46	Saya merasa belum banyak tahu tentang jenis-jenis profesi/pekerjaan di masyarakat		✓
47	Saya belum memahami program studi yang ada di Perguruan Tinggi		✓
48	Saya belum paham hubungan antara bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan		✓
49	Saya masih memiliki keraguan dengan pilihan cita-cita/karir masa depan		✓
50	Saya belum mengetahui tentang seleksi masuk perguruan tinggi		✓

Gambar 9. Angket Analisis Kebutuhan Bimbingan Konseling

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Data Pribadi :

Nama : Savananur Phonna
NIM : 170206060
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tempat/ Tanggal Lahir : Blang Pidie, 27 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Desa Meudang Ara, Kec. Blang Pidie, Kab. Aceh Barat Daya
Telp/HP : 082160155245
Email : 170206060@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan :

SD Negeri 2 Keude Siblih : Tahun lulus 2011
MTSN Darul Ulum : Tahun lulus 2014
SMA Negeri 1 Blang Pidie : Tahun lulus 2017
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua:

Nama Ayah : Amir Syarifuddin
Nama Ibu : Jawariati
Pekerjaan Ayah : Serabutan
Pekerjaan Ibu : IRT (Ibu Rumah Tangga)

